

**TRADISI PEMBACAAN AYAT *HAFAZAH* SEBAGAI  
PENJAGAAN**

**(KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUL 'ILMI PUTRI DESA KRANGGAN  
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**

**IRMA WINDIYASARI**

**NIM. 1717501016**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Irma Windiyasari  
NIM : 1717501016  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an Hadits  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* sebagai Penjagaan (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)” keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal dalam skripsi in yang bukan karya saya, diberi tanda citas dengan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap bertanggung jawab dengan menerima sanksi akademik yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 April 2024

Yang menyatakan



Irma Windiyasari

NIM. 1717501016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* sebagai Penjagaan (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Irma Windiyasari (NIM 1717501016) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Elva Munfarida, M. Ag**  
NIP. 19771112 200112 2 001

Penguji II

**Dr. Mohamad Sobirin, M. Hum**  
NIP. 19871107 202012 1 006

Ketua Sidang/Pembimbing

**Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag**  
NIP. 19690922 199002 2 001

Purwokerto, 2 Mei 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Irma Windiyasari

Lamp :  
Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, serta arahan yang diberikan tidak lupa koreksi, melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Irma Windiyasari  
NIM : 1717501016  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadits  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



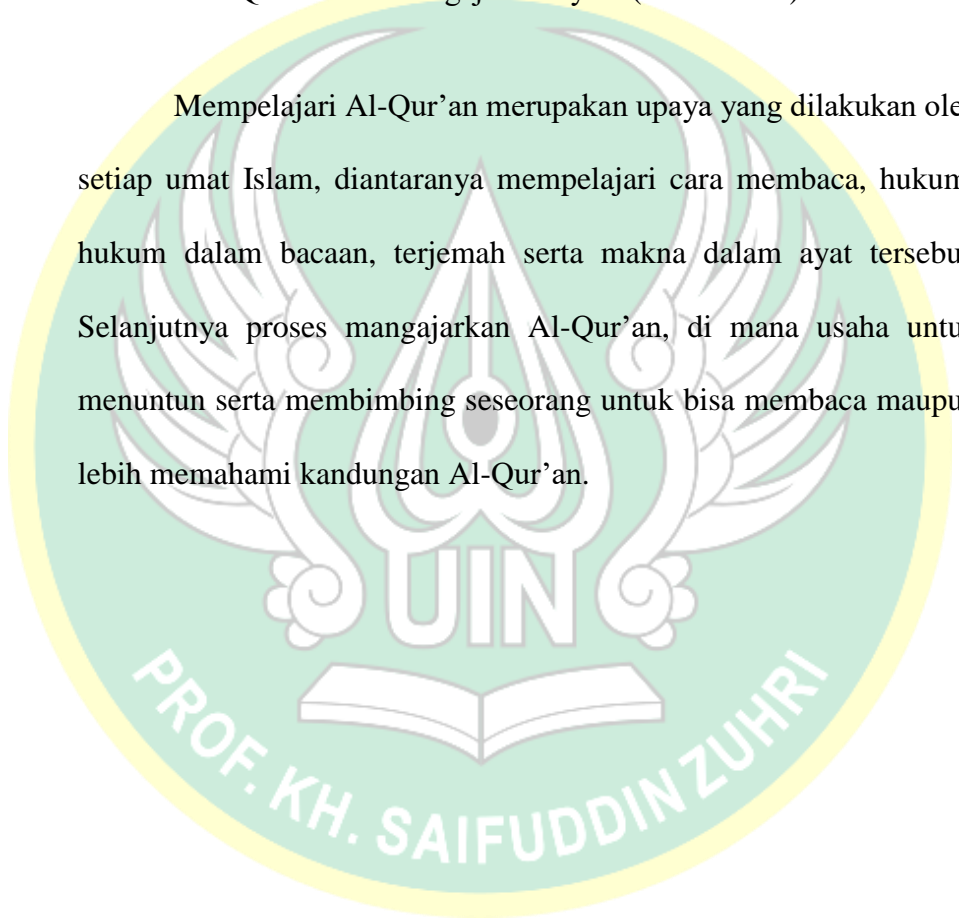
Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag

## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (Al-Bukhori)

Mempelajari Al-Qur’an merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap umat Islam, diantaranya mempelajari cara membaca, hukum-hukum dalam bacaan, terjemah serta makna dalam ayat tersebut. Selanjutnya proses mengajarkan Al-Qur’an, di mana usaha untuk menuntun serta membimbing seseorang untuk bisa membaca maupun lebih memahami kandungan Al-Qur’an.



**“Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* sebagai Penjagaan  
(Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Putri, Desa  
Kranggan, Kecamatan Pekuncen, kabupaten Banyumas)”**

Irma Windiyasari

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof Kiai Haji Saifuddin  
Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian skripsi ini membahas tentang tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi merupakan salah satu tradisi *living Qur’an*. Dinamakan ayat *hafazah* karena pada tiap-tiap ayatnya terdapat kata حفظ. Tradisi ini sebagai salah satu cara santri untuk meminta perlindungan dan penjagaan dari Allah swt.

Fokus pembahasan dari penelitian skripsi ini adalah terkait dengan bagaimana praktik pelaksanaan serta bagaimana pemaknaan *Objektif, Ekspresif, dan Dokumenter*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik tradisi pembacaan ayat *hafazah* dan mengetahui makna *Objektif, Ekspresif, dan Dokumenter* dari tradisi pembacaan ayat *hafazah*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu hasil wawancara terhadap santri, asatidz dan pengasuh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh. Makna objektif, sebagai suatu kewajiban/aturan yang telah ditetapkan. Makna ekspresif, tradisi ini sebagai sarana peningkatan kualitas diri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt, hati menjadi tenang, dan proses menghafal menjadi lebih mudah. Sedangkan makna dokumenter dari tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas untuk melestarikan tradisi, sehingga tradisi tersebut menjadi satu budaya yang mengakar dan terus-menerus

**Kata Kunci:** *Al-Qur’an, Ayat Hafazah, Makna Objektif, Ekspresif, Dokumenter.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/ 1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Ṡa	ṡ	ṡ ( titik atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa	ḥ	ḥ (titik bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-

ذ	Ẓal	Ẓ	Ẓ (titik atas)
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ث	Syin	Sy	-
ص	Ṣad	ṣ	ṣ (titik bawah)
ض	Ḍad	ḍ	ḍ (titik bawah)
ط	Ṭa	ṭ	ṭ (titik bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	ẓ (titik bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-



ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap contoh احمدية di tulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta’ Marbutoh di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Seperti salat, zakat, dan sebagainya, Contoh: جماعة di tulis *jamā’ah*
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh: كرامة الاولياء *karāmatul-auliyyā’*

### D. Vokal Pendek

Fathat ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah di tulis u.

### E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang di tulis ū. masing masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya’ mati di tulis ai, contoh : بينكم di tulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati di tulis au, contoh: قول di tulis *qaul*

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop**

Contoh: أنتم di tulis *a'antum*

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf qamariyyah, contoh:

القران di tulis *Al-Qurān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila di ikuti huruf Syamsiyah, ditulis sesuai dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf L(el)-nya. Contoh:

السماء di tulis *As-samā*

الشمس di tulis *Asy-syams*

**I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**J. Kata dalam Rangkaian frasa dan kalimat**

1. Di tulis kata perkata

ذوي الفروض di tulis *ḡawī al-Furūd*

2. Di tulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

أهل السنة di tulis *as-sunnah*

شيخ الاسلام Syaikh al-islam atau Syaikhul islām



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* sebagai Penjagaan (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)”. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Terselesaikan skripsi ini, diajukan guna mengikuti ujian munaqosyah untuk memperoleh gelar Sarjana Agama. Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyadari masih banyak sekali kekurangan baik dari teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Untuk memperoleh akhir ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Dengan demikian, peneliti menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. ag., selaku Rektor UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberikan ilmunya dan selalu menginspirasi untuk tidak

berhenti belajar. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan.

3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Bapak A. M. Ismatullah, M. Si, selaku Koordinator Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mengarahkan dan memotivasi agar dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
7. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan Ibu dapat menjadi amal jariyah yang dapat menjadi penolong kelak.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir yang telah ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membuka wawasan

9. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Habib Baqir bin ‘Idrus Al-Habzyi dan Hj. Sy. Tsuraya Al-Kaff, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi atas izin yang diberikan untuk meneliti pesantren yang panjenengan asuh.
10. Teman-teman di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi yang telah menerima peneliti dengan sangat baik dan ramah saat memberikan jawaban peneliti mewawancarai untuk melakukan penelitian di dalamnya.
11. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap peneliti harapkan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Lokasi Penelitian.....	16
3. Subyek Penelitian.....	17

4. Metode Pengumpulan Data .....	17
5. Analisis Data .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II TRADISI PEMBACAAN AYAT <i>HAFAZAH</i> DI PONDOK</b>	
<b>PESANTREN OUDLOTUL ‘ILMI .....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi .....	23
1. Identitas Pesantren .....	23
2. Sejarah Berdiri dan Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi .....	24
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi .....	29
4. Daftar Kegiatan Pesantren dan Santri .....	31
B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ayat <i>Hafazah</i> .....	36
1. Sejarah Tradisi Pembacaan Ayat <i>Hafazah</i> .....	36
2. Ayat-Ayat <i>Hafazah</i> .....	38
3. Tata Cara Pembacaan Ayat <i>Hafazah</i> .....	42
<b>BAB III MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT <i>HAFAZAH</i> DI</b>	
<b>PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ILMI.....</b>	<b>45</b>
A. Makna Objektif Pembacaan Ayat <i>Hafazah</i> di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi .....	45
B. Makna <i>Ekspresif</i> Pembacaan Ayat <i>Hafazah</i> di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi .....	54
C. Makna <i>Dokumenter</i> Pembacaan Ayat <i>Hafazah</i> di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi .....	64
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan .....	67
B. Rekomendasi .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>



**LAMPIRAN-LAMPIRAN..... I**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... XVIII**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Al Qur'an adalah kitab suci sekaligus sebagai dasar hukum Islam. Ada banyak sekali pengetahuan dan semua informasi yang mungkin dibutuhkan umat manusia di dalam Al Qur'an. Dari mulai membaca, memahami, menghayati hingga mengamalkan kandungan-kandungan Al-Qur'an adalah tahap yang dibutuhkan pada agama Islam bagi para penganutnya (Athailah, 2010).

Seiring berkembangnya zaman, kegiatan pengkajian Al-Qur'an sampai sekarang masih terus dilaksanakan. Karena ini merupakan salah satu hal terpenting untuk mempelajari agama Islam. Untuk mencapai tujuan akademis seseorang, seseorang harus menggunakan model pembelajaran yang efektif. Sebuah studi yang disebut *living Qur'an* adalah salah satu model modern untuk mempelajari Al-Qur'an. *Living Qur'an* adalah kata majemuk yang menggabungkan arti dari dua kata: *living* (hidup) dan *Qur'an* (kitab suci umat Islam). Oleh karena itu, Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat adalah apa yang kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa Al-Qur'an itu hidup (Syamsuddin, 2007b). Fungsi penting dari penelitian *living Qur'an*

adalah untuk memberikan perspektif baru bagi kemajuan studi Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, studi tafsir Al-Qur'an dihidupkan dengan memperluas perhatian di luar wilayah tekstual dan masuk ke wilayah makna.

Hal ini telah dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad untuk hidup sesuai dengan Al-Qur'an. Dalam sebuah riwayat, Nabi SAW menolak sihir dengan surat *Al-Falaq* dan surat *An-Nas*, atau ruqyah dengan surat *Al-Fatihah*, untuk mengobati suatu penyakit. Tidak diragukan lagi, tindakan Nabi akan diteruskan oleh generasi berikutnya. Selain itu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa para sahabat Nabi pernah membacakan *Surat Al-Fatihah* kepada seseorang yang digigit binatang berbisa (Syamsuddin, 2007)

Salah satu praktik *living Qur'an* yang penulis temukan adalah praktik pembacaan ayat *hafazah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat ashar. Sebagai sebuah pondok Pesantren yang berbasis *tahfidzul Qur'an*, memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bagi para santri, melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka.

Pembacaan ayat *hafazah* adalah salah satu ijazah yang diberikan oleh Habib 'Idrus bin Ja'afar Al-Habsyi. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Pekuncen Banyumas. Tradisi pembacaan ayat *hafazah* dibaca setiap hari dilaksanakan secara bersama-sama setelah melaksanakan sholat Ashar berjama'ah yang dipimpin oleh asatidzah atau imam sholat pada hari tersebut.

Ayat *hafazah* adalah sebuah wirid berisi kumpulan beberapa ayat yang diambil dari beberapa surah dalam Al-Qur'an. Pembacaan ayat *hafazah* boleh dibaca secara individu maupun bersama-sama, selain sebagai dzikir juga sebagai penjagaan diri dari berbagai marabahaya baik dari yang terlihat maupun yang ghaib.

Keunikan dari praktik pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri ini adalah pada setiap ayat dalam pembacaan ayat *hafazah* terdapat kata *حفظ*. Ini menjadi alasan mengapa dinamakan ayat *hafazah*. Apabila kita mencari ayat *hafazah* secara langsung dalam Al-Qur'an, maka tidak akan ditemukan dalam satu baris, satu halaman maupun satu surat, akan tetapi harus mencari satu persatu ayat, karena memang bacaan ayat *hafazah* terpisah-pisah. Ayat-ayat tersebut yaitu QS. Al-Baqarah: 255, QS. Al-an'am: 61, QS. Hud: 57, QS. Yusuf: 64, QS. Ar-ra'd: 11, QS. Al-Hijr: 17, QS. Al-anbiya': 32, QS. Ash-shaffat: 7, QS. Fushshilat: 12, QS. Saba' : 21, QS.

Asy-syura': 6, QS. Al-infithar: 10-12, QS. Ath-thoriq: 4, dan QS. Al-buruj: 12-22, yang digabung menjadi satu dan dibaca sebanyak tiga kali. Kemudian pada akhir pembacaan ayat *hafazah*, juga membaca do'a sebanyak 3 kali yang berbunyi:

نُرْدُ بِكَ الْأَعْدَاءِ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ وَ بِأَلْسِنِهِمْ نَزَمْتَهُمْ مِنَ الْبُعْدِ يَا لَشَيْتَانِ

Tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri adalah satu di antara cara santri untuk memohon perlindungan dan penjagaan dari Allah swt. Pada akhirnya, hanya Allah swt yang dapat melindungi ciptaan-Nya dari berbagai macam bahaya yang ada di dunia, dan ini adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* sebagai Penjagaan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri. Hal yang menarik untuk diangkat adalah bagaimana para santri memaknai adanya tradisi pembacaan ayat *hafazah* menurut masing-masing santri.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, sehingga ditemukan tiga makna, yaitu pertama makna *objektif*, tradisi membaca ayat *hafazah* adalah sebuah kegiatan yang

harus dilakukan oleh para santri sebagai sebuah aturan. Kedua, makna *ekspresif*, menjadi sarana untuk peningkatan kualitas diri beribadah kepada AllaH swt, santri menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an. Sebagian santri pun hatinya menjadi lebih tenang sehingga dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menjadi lebih mudah, selain itu pemahaman terhadap materi pelajaran mampu diikuti oleh santri dengan baik. Ketiga, makna *dokumenter*, melalui pembacaan ayat *hafazah* tanpa disadari merupakan bagian dari makna menghidupkan Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren yaitu sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas untuk melestarikan tradisi, sehingga tradisi tersebut menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus-menerus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang nampak, namun berusaha memahami makna di balik fenomena yang mereka gambarkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian ini, yang kemudian menjadi penelitian yang menarik terhadap sejarah dan tata cara pelaksanaannya terkait dengan salah satu *living Qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi. Selain memahami latar belakang atau sejarah pembacaan ayat *hafazah*, dalam

penelitian ini, peneliti juga memusatkan perhatiannya pada pemaknaan ayat tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* sebagai Penjagaan (Kajian Living Qur’an Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut, maka penulis menyuguhkan beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana makna tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan ayat-ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk menjelaskan makna tradisi pembacaan ayat-ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas bagi para pelaku.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu secara teoritis dan praksis.

### a. Secara teoritis

- 1) Untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Untuk memberikan gambaran mengenai makna pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten



Banyumas, sehingga dapat menjadi alat bantu untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

b. Secara praksis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pencerahan bagi para akademisi di bidang ilmu-ilmu keislaman di Indonesia dan secara khusus, di bidang *Living Qur'an*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini, penulis jadikan sebagai gambaran singkat mengenai beberapa sumber literatur yang masih berhubungan dengan pembacaan ayat *hafazah* dalam sebuah tradisi dan kaitannya dengan *living Qur'an*. Sehingga dapat mengetahui posisi karya penulis dengan karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian Ahmad Anwar, dengan judul "*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Luqmaniyah, Umbulharjo, Yogyakarta*". Anwar menjelaskan tentang pembacaan surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai dzikir dalam prosesi mujahadah. Dalam pemilihan surat dan ayat sebagai dzikir pada mujahadah tersebut menggunakan surat *al-Waqi'ah*, surah *al-Rahman*, dan surah *al-Mulk* yang selama ini diamalkan oleh para ulama, dengan tujuan agar mendapatkan kebaikan

dari pembacaan surat tersebut. Selain itu, Anwar juga menjelaskan bahwa pemilihan al-Qur'an dalam mujahadah, untuk memberikan pendidikan agar santri membiasakan diri membaca dan mencintai Al-Qur'an (Anwar, 2014)

Siti Fauziyah, meneliti tentang "*Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus*". Fauziyah (2014) menjelaskan bahwa setiap selesai shalat yang biasanya digunakan untuk wiridan, diganti dengan praktik membaca Al-Qur'an surah-surah pilihan disetiap selesai shalat berjama'ah. Prosesi pembacaan Al-Qur'an dilakukan oleh santri putri yang sedang dalam keadaan suci. Adapun surat-surat yang dibaca yaitu setelah shalat Maghrib membaca surah *Yaasin*, setelah shalat Isya membaca surah *al-Mulk*, setelah shalat Subuh membaca surah *al-Waqi'ah*, setelah shalat dhuhur membaca surah *ad-Dukhan*, dan setelah shalat Ashar membaca surah *ar-Rahman*.

Kemudian Ahmad Fathurrobbani meneliti tentang "*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah*". Fathurrobbani menjelaskan tentang tradisi *Senenan* dan *thariqah* dengan tujuan untuk mendapatkan fungsi dan tujuan serta beberapa aspek sosial yang berkaitan dengan hal tersebut, terutama bacaan-bacaan ayat al-Qur'an dan sesuai dengan kegunaanya masing-

masing. Adapun bacaan surat yang dibaca dalam tradisi *Senenan* yaitu surah *al-Fatihah* sebagai awalan dan jantung al-Qur'an, surah *al-Insyiroh* untuk kemudahan, surah *al-Ikhlash* agar lebih memahami ke-Esa-an Allah, dan surah *Yaasin* "Fadillah" agar dijauhkan dari siksa kubur (Fathurrobbani, 2016)

Berikutnya "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an PP. Mamba'ul Hikam Sidoarjo*" yang ditulis oleh Ahmad Zainal Musthofah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *pertama*, tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at. Kegiatan pembacaan tersebut diawali dengan bacaan surat A-Fatihah sebagai bentuk tawassul. *Kedua*, pelaksanaan pembacaan surat Al-Waqi'ah pada hari Rabu ba'da shalat Maghrib, pembacaan surat *Yaasin* pada hari Kamis ba'da shalat Isya dan pembacaan surat *al-Kahfi* pada hari Jum'at ba'da salat Subuh. *Ketiga*, selain pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut, ada beberapa bacaan lain yang dibaca dalam rangkaian prosesi pembacaan al-Qur'an, yakni pembacaan wirid ijazah KH. Moh. Khozin Mansur yang diberikan sesaat setelah semburan lumpur lapindo, membaca do'a surat Yasin dan membaca syi'ir Al-I'tiraf (pengakuan) karya Imam Syafi'i (Musthofah, 2015).

Moh. Muhtador menulis tentang "*Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP. Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*". Muhtador menyatakan bahwa mujahadah menjadi media mendekatkan diri kepada diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan-potongan ayat Al-Qur'an telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan Al-Qur'an hidup dalam kehidupan. Adapun ayat Al-Qur'an yang dibaca yaitu surah al-Fatihah 1000 kali, Yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, Ayat Kursi, akhir surah al-Baqarah, at-Taubah ayat 18-19 sebanyak 7 kali, dan *Ismu Al-A'zam* (Muhtador, 2014)

Itulah beberapa karya tulis terkait *living Qur'an*. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan mengenai proses pembacaan *ayat hafazhah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri. Kemudian penulis juga memaparkan makna tradisi pembacaan *ayat hafazhah* tersebut menurut para pelaku. Dalam hal ini adalah santri putri, jajaran pengurus, para asatidz maupun pihak pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi.

Penulis menyimpulkan bahwa karya-karya yang disebutkan di atas tidak memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Dengan demikian, subjek utama dari penelitian ini adalah *living Qur'an* dan penelitian ini memberikan kontribusi pada khazanah

keilmuan di bidang ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan kemampuan dalam memahami dan menerapkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim pada penafsiran ayat-ayat *hafazah* di Pesantren Roudlotul 'Ilmi.

### **E. Landasan Teori**

Dalam mengkaji praktik pembacaan ayat *hafazah*, penulis menerapkan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Teori ini digunakan oleh penulis karena teori sosiologi pengetahuan membahas secara rinci terkait perilaku dan makna perilaku dari tingkah laku manusia (Hidayat, 2017) .

Sosiologi pengetahuan merupakan sebuah kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya. Selain itu sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat. Studi ini bukan bidang khusus sosiolog, tetapi mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar dan Batasan pengaruh sosial dalam kehidupan (Hastuti, 2018).

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisa

kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya mengembangkan berbagai kesalingterkaitan yang terjadi dalam krisis pemikiran modern, khususnya hubungan sosial dan bentuk pemikiran. Di satu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman ini mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan (Mannheim, 1991).

Mannheim mendefinisikan sosiologi pengetahuan sebagai teori sosial atau pengkondisian eksistensial pikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menurut Mannheim mempunyai tugas untuk memecahkan masalah pengkondisian sosial dari pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dengan mengakui adanya kaitan antara pemikiran manusia dan tindakannya dalam hubungan sosial. Kaitan-kaitan itu digambarkan dalam cakrawala pengetahuan, serta menggunakan kaitan-kaitan itu sebagai bahan untuk pemeriksaan kesimpulan riset-riset (Mannheim, 1991)

Sosiologi pengetahuan lebih melihat pada kebenaran dan pengetahuan manusia yang bersifat subjektif dan tidak bebas nilai. Pada dasarnya suatu pengetahuan tidak akan lepas dari subjektivitas

individu yang mengetahui bagaimana latar belakang sosial dan psikologi individu, sehingga senantiasa mempengaruhi proses terjadinya hal tersebut.

Tidak mungkin untuk memahami sebuah mode pemikiran tanpa terlebih dahulu menjelaskan konteks sosialnya, demikian pendapat Karl Mannheim, yang merupakan prinsip utama sosiologi pengetahuan. Tanpa mengetahui dari mana isu-isu sosial yang penting berasal, mustahil untuk memahami apa artinya atau bagaimana isu-isu tersebut muncul. (Mannheim, 1954). Prinsip utama dari Mannheim adalah gagasan bahwa kehidupan individu yang menciptakan dan menyampaikan gagasan sangat penting untuk memahami gagasan tersebut

Mannheim mengatakan dalam buku karya Gregory Baum yang di Indonesiakan Mustajib dan Mashuri dengan judul *Agama Islam dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Normatif*, bahwa manusia itu dibentuk karena pengaruh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*) (Mannheim, 1991). Selanjutnya, Mannheim membedakan menjadi tiga macam makna, antara lain (Baum, 1991).

*a. Makna objektif*, adalah makna asli atau makna dasar yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam

mengungkap makna objektif ini, seorang peneliti harus melihat norma-norma dan aturan-aturan social yang berlaku di tempat tindakan tersebut berlangsung, sehingga makna objektif akan terungkap lebih jelas dan mudah dipahami (Baum, 1991).

- b. *Makna ekspresive*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan dilatarbelakangi oleh sejarah masing-masing personal. Misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang masih percaya dengan mitos-mitos, atau orang yang taat beragama maupun sebaliknya. Dari hal tersebut, akan terlihat bagaimana masing-masing dari pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, tergantung sejarah personal yang dimilikinya (Baum, 1991).
- c. *Makna dokumenter*, yaitu makna yang tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku, bahwa aspek yang diekspresikan merupakan suatu kebudayaan yang menyeluruh (Baum, 1991).

Berdasarkan pemaparan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mainheim, penulis menjadikan sebagai acuan dan sudut pandang dalam pembahasan asal-usul ataupun latar belakang praktik pembacaan ayat *hafazah* mulai dilakukan. Selain itu, penulis akan memaparkan



penjelasan tentang perilaku dan makna perilaku dari pembacaan ayat *hafazah* yang meliputi makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu sebuah penelitian yang berdasarkan data-data dari lapangan yang terkait dengan subjek penelitian. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*. *Fenomenologi* adalah sebuah studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

Model penelitian yang digunakan adalah *Living Qur'an*. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap praktik tradisi pembacaan ayat *hafazah* sebagai penjagaan yang bertempat di Pondok Pesantren Roudloutul 'Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri yang beralamatkan di Desa Kranggan RT 03 RW 02

Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini adalah untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga penelitian tidak terlalu luas. Alasan dipilihnya Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi Putri Kranggan Pekuncen Banyumas, karena di lokasi ini ditradisikan pembacaan ayat *hafazah* yang menjadi salah satu ciri khas dari pondok pesantren ini.

### **3. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengasuh, *asatizh*, pengurus, santri putri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Pekuncen Banyumas. Mereka adalah pihak-pihak yang terlibat didalam pelaksanaan kegiatan pembacaan ayat *hafazah*.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Definisi dasar observasi adalah metode pengumpulan data untuk suatu penelitian dengan memanfaatkan satu atau lebih dari panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa,

dan sentuhan. Hasil dari observasi berupa aktivitas, peristiwa, objek, kondisi, atau sesuatu tertentu dan perasaan emosi seseorang.

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Menurut Patton, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan aktivitas yang berlangsung, siapa saja yang terlibat dalam aktivitas, serta makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati (Afifuddin, 2012).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipan. Dengan teknik ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan santri terutama dalam pembacaan ayat *hafazah*.

b. *Interview* (Wawancara)

Metode wawancara dilakukan secara terbuka.

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan biasa, sehingga beberapa informan tidak menyadari bahwa penulis sedang menggali informasi karena terhanyut dalam percakapan biasa (Soehadha, 2012).

Dengan menggunakan metode wawancara, maka penulis akan memperoleh data secara langsung dari orang atau pengamal tradisi pembacaan *ayat hafazah*. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dapat digunakan untuk menemukan suatu permasalahan dengan lebih terbuka.

Penulis menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Sehingga penulis menelusuri topik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Selain itu penulis memberikan tambahan pertanyaan untuk menggali lebih jauh jawaban responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar tidak menyimpang terlalu jauh.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan secara langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah suatu jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna sebagai bahan analisis.

Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, seperti agenda kegiatan, tempat kegiatan, foto kegiatan dan dan lain-lain yang masih terkait dengan tema penelitian.

## 5. Analisis Data

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pertama *reduksi data*. Dalam tahap ini penulis melakukan proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi dari catatan lapangan mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dikumpulkan secara keseluruhan, dan menyeleksi data tersebut diperoleh data-data fakta yang diperlukan. Pada tahap ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Soehadha, data lebih terfokus dan terpilah-pilah kedalam beberapa bagian untuk kemudian dianalisis pada tahap selanjutnya (Soehadha, 2012).

Kedua yaitu tahap *display data*. Pada tahap ini penulis melakukan pengorganisasian data, mengaitkan hubungan antar fakta yang telah dipilah untuk menjadi data, dan mengaitkan antara data satu dengan data lainnya. Pada tahap ini, data akan diproses menjadi data yang lebih konkret dan jelas. Selain itu, penulis, sebagaimana yang dinyatakan oleh Soehada, perlu memberikan

argumentasi berupa kesimpulan dari proses organisasi dan keterkaitan antar data (Soehadha, 2012).

Ketiga adalah tahap *verifikasi*. Pada tahap ini penulis memulai interpretasi terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasi memiliki makna. Interpretasi di sini akan dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema, pola-pola, pengelompokan, melihat kasus dan melakukan pengecekan hasil wawancara dan observasi. Pada proses ini pula, data akan dikaitkan dengan kerangka teori, sehingga sebagaimana yang dinyatakan oleh Soehadha, akan menghasilkan sebuah analisis dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis (Soehadha, 2012).

### **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, teori penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas tentang rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri, berisi tentang sejarah dan pelaksanaan tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok pesantren Roudlotul 'Ilmi. Meliputi profil pondok pesantren, sejarah singkat pembacaan ayat *hafazah* hingga saat ini.

Bab *ketiga* membahas rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana makna tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri bagi para pelaku dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk mengungkap makna.

Bab *keempat*, berisi tentang penutup. Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, dan rekomendasi akhir dari penelitian

## BAB II

# TRADISI PEMBACAAN AYAT *HAFAZAH* DI PONDOK PESANTREN OUDLOTUL 'ILMI

### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi

#### 1. Identitas Pesantren

Identitas Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi	Roudlotul 'Ilmi
Nama Pendiri Pesantren	Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi
Alamat pesantren	Desa Kranggan, RT 03 Rw 02 Kec. Pekuncen Kab. Banyumas
Afiliasi Ormas Keagamaan Islam	NU (Nahdlatul 'Ulama)
Nama Pimpinan Pesantren	Habib M. Baqir Al-Habsyi
Satuan Pendidikan yang dimiliki	MA Ar-Ridlo Pekuncen MTs Ar-Ridlo Pekuncen



## 2. Sejarah Berdiri dan Program Kegiatan Pondok Pesantren

### Roudlotul ‘Ilmi

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Pekuncen Banyumas berdiri pada tahun 1985 Habib ‘Idrus bin Ja’afar Al-Habsyi. Berdirinya pondok pesantren, diawali dari diadakannya pengajian Jum’at Kliwon untuk pertama kalinya pada tanggal 10 Muharram 1405 Hijriyah, dengan K.H. Bashor sebagai pembicaranya. Pada tahun berikutnya, pengajian tanggal 10 Muharram 1406 Hijriyah dilaksanakan pada hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon yang bertepatan dengan tanggal 24 Oktober 1985. Bersamaan pada tanggal tersebut, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan pondok pesantren oleh K. H. Hasyim Randegan Leler Banyumas.

Pendirian pondok pesantren tersebut adalah ide dasar dan cita-cita dari Habib ‘Idrus bin Ja’far Al-Habsyi serta dorongan dari adik K.H. Mustholih Badawi yaitu Hj. Kholisoh binti K.H Badawi. Habib Idrus juga sering mengutarakan kepada adik beliau yaitu Habib Abdullah bin Ja’far Al-Habsyi yang memiliki pengalaman *nyantri* cukup lama di pondok pesantren yaitu di Linggar Jaya Jatilawang, Leler Banyumas dan yang terakhir di Sarang, Rembang. Atas dorongan dari Habib Abdullah tersebut, cita-cita dari Habib ‘Idrus dapat terwujud, meski tidak lama kemudian Habib Abdullah wafat.

Desa Kranggan adalah tempat didirikannya Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi, karena di tempat tersebut adalah rumah yang dibangun oleh ayah beliau yaitu Habib Ja'far bin 'Idrus Al-Habsyi, setelah menikah dengan Syarifah Tsuraya Al-Kaff yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Pada waktu itu, di daerah Kranggan dan sekitarnya adalah daerah yang masih kurang dengan sentuhan ritual keagamaan, seperti misalnya maraknya perjudian dan teejadinya perselingkuhan. Namun, seiring berjalannya waktu karena adanya Pondok Pesantren akhirnya praktik tersebut lama kelamaan menghilang.

Pada awal didirikannya pun, jumlah santri masih terbilang sedikit, hanya sekitar 6 orang. Perjuangan Habib 'Idrus dalam proses perkembangan pondok pesantren ditemani sang istri sungguh luar biasa. Mulai dari dibangunkannya kamar santri yang hanya 2 ruang, kemudian pendopo (rumah joglo) sebagai tempat mengaji santri dan kegiatan lainnya.

Pada tahun 2007, mendirikan sebuah Yayasan bernama Yayasan A-Ridlo di bawah Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, S.H. dengan personalia Badan Pendiri:

1. Habib Idrus bin Ja'far Al Habsyi
2. Habib Muhammad bin Ja'far Al Habsyi

3. Drs. Abdul Waris Bachry
4. Tohadi, A.Ma.
5. Ustadz Abdul Rozaq
6. Syarifah Nafisah Robiatul Adawiyah

Aktifitas dan pembangunan berjalan bersama dari waktu ke waktu setapak demi setapak. Pengajian rutin selapanan setiap Senin Pahing dan Pengajian Akbar setiap malam 10 Muharram. Pembangunan fisikpun terus berjalan dan pada tanggal 16 Juni 2007 didirikan Madrasah Aliyah (MA) Ar-Ridlo. Pada tahun 2015 didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Ridlo.

Tujuan didirikannya pondok pesantren, salah satunya adalah untuk menyiarkan ajaran Islam sebagai suatu rekasi positif pada saat itu, selain itu sebagai tameng dan bekal untuk generasi penerus dengan nilai-nilai agama yang dinamis. Selanjutnya, pondok pesantren ini diharapkan mampu menyiapkan pribadi-pribadi yang dalam memahami agama dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, baik yang pokok maupun cabang. Disamping itu, juga mampu memahami ilmu-ilmu agama seperti ilmu nahwu, ilmu shorof dan ilmu yang lainnya.

Dalam proses memahami agama, diharapkan nantinya dapat mendorong santri realitas masyarakat dengan berbagai karakter dan sifat,

sekaligus santri dapat menjalankan aktifitas sosial dan mengontrol tatanan sosial yang menyompang dari ajaran Islam.

Selain sebagai pengasuh pondok, Habib Idrus adalah salah satu mursyid thoriqoh Syadziliyah yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Sampai sekarang jama'ah thoriqohnya sudah ribuan orang, dengan pertemuan rutin akbar dan baiat jama'ah baru pada saat haul pondok pesantren setiap malam 10 Muharram.

Sanad thoriqoh Syadziliyah Habib Idrus bin Ja'far Al-Habsyi:

1. Malaikat Jibril Alaihissalam
2. Nabi Muhammad SAW
3. Sayyidaina Ali bin Abi Tholib r.a
4. Sayyidina Hasan bin Ali r.a
5. Sayyid Abu Muhammad Jabir
6. Sayyid Abi Muhammad Sa'id Al-Ghozvani
7. Sayyid Abi Muhammad Fathus Su'udi
8. Sayyid Sa'ad
9. Sayyid Sa'id
10. Sayyid Abul Qosim Ahmad Al-Marwaniy
11. Sayyid abi Ishaq Ibrahim Al-Bashri
12. Sayyid Zainuddin

13. Sayyid Syamsuddin
14. Sayyid Tajudin
15. Sayyid Nurudin
16. Sayyid Fakhrudin
17. Sayyid Taqiyudin
18. Sayyid Abdurrahman
19. Sayyid Abdussalam
20. Sayyid Asy-Syaikh Abil Hasan Asy-Syadzili
21. Syaikh Abil 'Abbas Mursi
22. Syaikh Taqiyudin Abil Fath Maidumi
23. Syaikh Taqiyudin Al-Wasithi
24. Syaikh Al-Hafidz Qolqosandi
25. Syaikh Nur Al-Qorofi
26. Syaikh Al-Ujhuri
27. Syaikh Muhammad Az-Zurqoni
28. Syaikh Muhammad bin QosimAs-Sakandari
29. Syaikh Yusuf Asy-Syaibuni
30. Syaikh Muhammad al-Bahiti
31. Syaikh Minatullah Al-Maliki Al-Azhari
32. Syaikh Ali bin Thohir Al-Madani
33. Syaikh Sholeh bin Sidiq Kamal

34. Syaikh Ahmad Nahrowi Al-Makki
35. Syaikh Abdullah bin Abdul Mutholib
36. Syaikh Muhammad Sami' bin Muhammad Ma'sum Purwakarta
37. Abu Hamid bin H. Muhammad Sami'
38. Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi

Setelah Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi wafat, pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Juli 2017, kepemimpinan pondok pesantren sekaligus mursyid Thoriqoh Syadziliyah dilanjutkan oleh ke-3 putra beliau yaitu Habib Baqir bin 'Idrus Al-Habsyi, Habib Syarif Hidayatullah Al-Habsyi, dan Habib Muhammad Ridho Al-Habsyi. Perkembangan pondok pesantren hingga saat ini mengalami perkembangan yang pesat dengan jumlah santri mencapai 775 santri (putra dan putri) dengan fasilitas yang sudah cukup memadai.

### **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi**

Dalam pembangunan pondok pesantren Roudlotul 'Ilmi, memiliki visi dan misi yaitu:

#### **a. Visi**

“Menjadikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan berasrama (Islamic Boarding School) yang unggul dalam menyiapkan kader-kader ulama yang cerdas

secara intelektual dan spiritual yang berlandaskan kepada Al-qur'an dan Hadits”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengembangan SDM yang dilaksanakan secara professional demi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggungjawab dalam menghadapi tuntutan dan tantangan transformasi segala zaman termasuk reformasi dan globalisasi.
- 2) Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam Pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang *shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*.
- 3) Memadukan filosofi Islam dalam ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berfikir kritis kreatif, dan inovatif, terhadap perkembangan zaman.
- 4) Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
- 5) Pemadu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleran, peduli, dan berbudi.

- 6) Melengkapi sarana sumber belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat belajar seluas-luasnya.

#### 4. Daftar Kegiatan Pesantren dan Santri

##### a. Kegiatan Pesantren

Ada beberapa kegiatan sosial dan pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi yang dilaksanakan yaitu:

##### 1) Santunan

Santunan berupa kebutuhan sehari-hari diberikan kepada masyarakat kurang mampu di sekitar Pesantren, santunan dilaksanakan setiap menjelang *Haflah Akhirussanah* serta bersifat kondisional.

##### 2) Kerjasama dengan Masyarakat

Wujud bakti sosial yang dilaksanakan selama ini seperti kerja bakti dengan warga sekitar, mengikuti piket ronda lingkungan dengan warga RT 03 RW 02.

##### 3) Donor Darah

Yayasan Ar-Ridlo bekerjasama dengan PMI (Palang Merah Indonesia) Kabupaten Banyumas untuk menyalurkan kepedulian terhadap sesama, secara rutin dilaksanakan setiap tiga bulan dengan



donor darah di Komplek Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar untuk menyumbangkan darahnya secara sukarela.

#### 4) Amaliyah Ramadhan

Pengajian pada bulan Ramadhan dilaksanakan setiap hari setelah Sholat Subuh di Masjid Nurus Sulthon dan diikuti oleh santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi serta Masyarakat sekitar. Pengajian juga dilaksanakan di lingkungan masyarakat sekitar di Masjid-masjid sekitar Pesantren oleh Dewan Asatidz dari Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi sebagai media komunikasi antara Pesantren dan masyarakat sekitar.

#### 5) Pesantren Kilat Ramadhan

Saat bulan Ramadhan tiba, sudah diisi dengan kegiatan ibadah yang banyak. Hal ini didasari karena pahala ibadah yang diterima pada bulan Ramadhan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu masing-masing sekolah formal berlomba-lomba mengadakan kegiatan pembelajaran agama di bulan Ramadhan. Salah satunya yaitu kegiatan pesantren kilat. Tujuan pesantren kilat yang diadakan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi yaitu untuk membentuk karakter siswa yang memiliki wawasan keislaman, wawasan kebangsaan dan

cinta tanah air. Hasil dari pesantren kilat ini adalah siswa dan siswi mengenal dunia pesantren, menambah pengetahuan dan memahami Islam secara menyeluruh.

#### 6) Koperasi Pesantren

Kebutuhan santri yang selalu dibutuhkan setiap harinya melatarbelakangi berdirinya koperasi pesantren. Tersedia beberapa makanan dan minuman yang dikelola oleh pengurus koperasi yang bisa dinikmati oleh santri saat datang lapar dan haus. Selain menjual aneka makanan dan minuman, koperasi juga menyediakan kitab-kitab pengajian pesantren yang dikelola oleh pengurus bagian pendidikan. Keuntungan dari penjualan kitab akan masuk ke kas pengurus bagian pendidikan untuk modal membeli kitab.

Berikutnya adalah kegiatan selapanan, yaitu berupa kegiatan pengkajian rutin setiap Senin Pahing yang juga dihadiri oleh seluruh santri dan masyarakat umum. Dalam pengajian tersebut, diawali dengan pembacaan maulid Simtudduror, kemudian sima'an Al-Quran oleh Ustadz Imam Al-Khafidz, pembacaan tahlil dipimpin oleh Ustadz Fatih Hasbullah, ma'uidhoh hasanah oleh Habib Muhammad bin 'Ja'far Al-Habsyi dan Habib Alwi Ba'Bud setelah wafatnya Habib Idrus Al-Habsyi. Kemudian diakhiri dengan do'a penutup.

Yang kedua adalah kegiatan selapanan Mujahadah Malam Jum'at Kliwon. Dalam kegiatan ini, diawali dengan pembacaan simtudduror oleh santri, kemudian mau'idhoh hasanah diisi oleh Habib Syarif Hidayatullah Al-Habsyi, dan mujahadah dipimpin oleh Habib Baqir bin 'Idrus Al-Habsyi.

Selanjutnya kegiatan tahunan pesantren, yaitu Pengajian Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW, Haul Habib Ja'far bin Idrus Al-Habsyi serta haflah Akhirissanah yang dilaksanakan setiap tanggal 27 Rajab. Yang kedua adalah pengajian Akbar 10 Muharram serta Haul Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi yang dilaksanakan setiap tanggal 9 Muharram (malam 10 Muharram).

#### **b. Kegiatan Santri**

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
03.30-04.30	<i>Qiyamul Lail</i> (Tahajud Bersama)
04.30-05.15	Jam'ah shubuh & membaca Ratib Al Athas
05.30-06.30	Setoran Hafalan
06.00-07.00	Persiapan Untuk sekolah (Bagi yang sekolah)
07.00-14.00	Kegiatan Sekolah (Bagi yang sekolah)
14.00-15.00	Istirahat

15.00-16.30	Sholat Ashar Berjamaah, Pembacaan Ayat Hafadzah dan Surat lima
16.30-17.30	Madrasah Diniyah
17.30-19.00	Persiapan Jama'ah Maghrib & Sorogan Al-Qur'an
19.00-20.00	Jamaah Sholat Isya & Sorogan Kitab Kuning
20.00-20.30	Istirahat
20.30-21.30	Ngaji Bandungan
21.30-22.00	Belajar Bersama
22.00-03.00	Istirahat (Tidur)

Dalam melaksanakan kegiatan madrasah diniyah, santri putri dibagi menjadi 2 tingkat, yaitu madrasah diniyah wustho (MTs), yaitu dari kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 3 (tiga) dan madrasah diniyah ulya (MA) yaitu dari kelas 4 sampai kelas 6. Kegiatan madrasah diniyah dilaksanakan ditempat dan kelasnya masing-masing dimulai pukul 16.30 WIB.

Selanjutnya kitab yang digunakan untuk Diniyah *Wustho* yaitu Jurumiyah Jawa, aqidatul Awam, Alala, Fasholatan, Hidayatussibyan, 'Imrithi, Amsilatuttasrifiyah, Safinatunnajah,

Tuhfatul Athfal, Jawahirul Kalamiyah, Akhlaqul Banat (Juz I & II), Imrithi I, Hidayatul Mustafid, Taqrib, dan Qowaidul I'lal.

Sedangkan untuk kitab yang digunakan untuk Diniyah Ulya yaitu Alfiyah (I, II, & III), Risalatul Mahidh, Fathul Majid, Bidayatul Hidayah, Bulughul Maram, Jawahirut Tauhid, dan Hujjah Aswaja. Kitab-kitab tersebut digunakan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Dan setiap akhir semester dilakukan ujian secara lisan/tulisan untuk menguji kemampuan dan pengetahuan masing-masing santri.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah***

### **1. Sejarah Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah***

Ayat *hafazah* merupakan sebuah wirid berisi kumpulan beberapa ayat yang diambil dari beberapa surah dalam Al-Qur'an. Dinamakan ayat *hafazah*, karena pada setiap ayat dari ayat-ayat *hafazah* terdapat kata *حفظ*, berasal dari kata *حَفِظَ - يَحْفَظُ* yang berarti menjaga / menghafal. Pembacaan ayat *hafazah*, dibaca secara bersama-sama yang diijazahkan oleh Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi kepada santrinya. Pembacaan ayat tersebut dilakukan setiap hari oleh santri putri setelah jama'ah shalat ashar, yang dipimpin oleh *ustadzah*/ imam shalat yang terjadwal pada hari tersebut. Awal mula adanya pembacaan ayat *hafazah*, Habib 'Idrus yang pertama kali menjelaskan kepada santri tentang keutamaan dan

manfaat apa saja yang bisa didapatkan dari pembacaan tersebut. Selanjutnya, ketika penerimaan santri baru terkait keutamaan dan manfaat pembacaan ayat *hafazah*, pengurus pondok yang menyampaikan kepada santri.

Putri pertama Habib ‘Idrus yaitu Syarifah Nafisah Robiatul Adawiyah (Sy. Icha) mengatakan:

“Pertama kali diadakannya pembacaan ayat *hafazah* di pondok putri. Sebenarnya ayat tersebut masih berkaitan dengan pondok pesantren Ihya ‘Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap. Karena dulu Abah juga *nyantri* di Kesugihan, dan berguru kepada Abah Kyai Mustholih Badawi. Abah pun meminta kepada putra-putrinya untuk *nyantri* di Kesugihan untuk tetap menyambung sanad keguruan dan silaturahmi tetap terjaga dengan keluarga ndalem. Abah waktu itu, menyuruh saya untuk menuliskan ayat *hafazah*, dan adik saya Sy. Balqis yang diperintahkan Abah untuk memulai membaca ayat *hafazah* dan disalurkan kepada santri putri di pondok dan diistiqomahkan untuk membacanya. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi dan juga membentengi diri dari segala perbuatan yang tidak baik. Selain itu, para malaikat akan turun memberikan rahmat bagi para pembacanya”.

Dari pemaparan Sy. Icha di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang santri harus istiqomah membaca Al-qur’an walau hanya beberapa ayat saja. Membaca ayat *hafazah* secara rutin dan istiqomah akan menjadi benteng atau perlindungan diri dari segala hal buruk, baik yang terlihat ataupun tidak.

## 2. Ayat-Ayat *Hafazah*

Ayat-ayat *hafazah* meliputi QS. Al-Baqarah: 255, QS. Al-an'am: 61, QS. Hud: 57, QS. Yusuf: 64, QS. Ar-ra'd: 11, QS. Al-Hijr: 9, QS. Al-Hijr: 17, QS. Al-anbiya': 32, QS. Ash-shaffat: 7, QS. Fushshilat: 12, QS. Saba': 21, QS. Asy-syura': 6, QS. Al-infithar: 10-12, QS. Ath-thoriq: 4, dan QS. Al-Buruj: 12-22.

Adapun ayat-ayat *hafazah* secara detil adalah sebagai berikut:

1) QS. Al-Baqarah: 255

وَلَا يُؤْدُهُ ۥ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar”. (Terjemah Kemenag, 2019)

2) QS. Al-An'am: 61

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

“Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga” (Terjemah Kemenag, 2019)

3) QS. Hud: 57

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

“Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu” (Terjemah Kemenag, 2019).

4) QS. Yusuf: 64

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

*“Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang diantara para penyayang”*

5) QS. Ar-Ra’d: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah SWT” (Terjemah Kemenag, 2019).*

6) QS. Al-Hijr: 9

إِنَّا حُنَّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (Terjemah Kemenag, 2019).*

7) QS. Al-Hijr: 17

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ

*“dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk” (Terjemah Kemenag, 2019).*

8) QS. Al-Anbiya’: 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا



*“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara” (Terjemah Kemenag, 2019).*

9) QS. Ash-Shaffat: 7

وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارٍ

*“Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka” (Terjemah Kemenag, 2019).*

10) QS. Fusshilat: 12

وَحِفْظًا بِذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*“Dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui” (Terjemah Kemenag, 2019).*

11) QS. Saba’: 21

وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

*“Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu” (Terjemah Kemenag, 2019).*

12) QS. Asy-Syura’: 6

اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

*“Allah mengawasi (perbuatan) mereka, adapaun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka” (Terjemah Kemenag, 2019).*

13) QS. Al-Infithar: 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Terjemah Kemenag, 2019).

14) QS. Ath-Thoriq: 4

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

“Setiap orang pasti ada penjaganya” (Terjemah Kemenag, 2019).

15) QS. Al-Buruj: 12-22

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ إِنَّهٗ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ وَهوَ الْعُفُورُ الْوُدُودُ ذُو

الْعَرْشِ الْمَجِيدُ فَعَالٍ لِّمَا يُرِيدُ هَلْ أَتَاكَ خَبْرٌ الْجُنُودِ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ

بَلِ الدِّينِ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali). Dan Dialah Yang Maha Penganmpun, Maha Pengasih. Yang memiliki ‘Arsy, lagi Maha Mulia. Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki. Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tantara (penentang), (yaitu) Fir’aun dan Samud?”

*Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan, padahal Allah mengeong dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos). Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (lauh Mahfuzh)"* (Terjemah Kemenag, 2019).

### 3. Tata Cara Pembacaan Ayat *Hafazah*

Tata cara pembacaan ayat-ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi merupakan salah satu pengamalan *living Qur'an* yang dilaksanakan oleh santri putri setelah shalat Ashar berjama'ah di mushola pondok pesantren, yang dipimpin oleh *ustadzah*/imam shalat.

Adapun secara rinci tata cara dan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

#### a. *Tawasul*

Pembacaan *tawassul* dihadiahkan kepada:

- 1) Nabi Muhammad SAW
- 2) Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani
- 3) Abul Hasan Asy-Syadzili
- 4) Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi dan ahli baitnya

#### b. *Membaca ayat hafazah*

Adapun ayat-ayat *hafazah* telah disebutkan secara detil pada bagian sebelumnya, yakni pada bab ini bagian B, no 2 (ayat-ayat *hafazah*).

*c. Membaca do'a hizib barqi*

Adapun bacaan do'a *hizib barqi* sebagai berikut,

تَرُدُّبِكَ الْأَعْدَاءِ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ وَبِالْإِسْمِ نَزَمَهُمْ مِنَ الْبُعْدِ بِالشَّتِّ

“Dengan nama-Mu kami menolak musuh-musuh dari segala arah. Dengan nama Allah kami melempari mereka dari jauh dengan keceraiberaian)

*d. Membaca surat pilihan*

Kemudian, dilanjutkan dengan membaca surat pilihan (salah satu dari satu surat lima), yaitu surat QS. As-Sajdah, QS. Ar-Rahman, QS. Al-Waqi'ah, QS Al-Mulk, dan QS. Ad-Dukhan. Dimana, surat lima ini adalah menjadi salah satu syarat ketika santri akan mengaji Al-Qur'an *binnazri*. Mereka dituntut harus menghafal *juz 'amma* dan surat lima tersebut terlebih dahulu.

Kenyataannya dalam proses pembacaan ayat *hafazah*, tidak semua santri mengikuti dengan khusyu'. Hal ini terjadi karena biasanya pada jam-jam tersebut banyak santri yang belum mandi sore

atau mempunyai kegiatan pribadi yang lain sehingga santri merasa tidak tenang dan tergesa-gesa.

Tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi merupakan tradisi yang diberikan langsung oleh Abah ‘Idrus kepada santri untuk dibaca setiap hari. Selain itu, pembacaan ini menjadi aturan yang wajib bagi santri untuk membacanya. Jika memang tidak sedang dalam keadaan suci (tidak sholat berjama’ah), maka boleh dibaca sendiri.

Kemudian pada bab selanjutnya, untuk mengidentifikasi makna pembacaan ayat *hafazah*, penulis memaparkan bagaimana makna objektif, ekspresif, dan dokumenter menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi sesuai data wawancara tersebut.

## BAB III

### MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT *ḤAFAZAH* DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ILMI

Pada bab ini, penulis memaparkan makna *objektif*, *ekspresif*, dan *dokumenter* pembacaan *ayat ḥafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi sesuai data wawancara yang diperoleh, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

#### A. Makna Objektif Pembacaan Ayat *Ḥafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi

Makna objektif merupakan makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung (Baum, 1991). Dalam penelitian ini, penulis meneliti secara langsung di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi. Makna *objektif* dari tradisi ini adalah bahwa pembacaan *ayat ḥafazah* menjadi sebuah aturan sekaligus kewajiban yang sudah ditetapkan oleh pesantren.

Dalam memaknai sebuah tradisi pembacaan *ayat ḥafazah*, masing-masing santri memiliki persepsi atau pandangan yang beragam. Dari beberapa hasil wawancara dengan santri putri, penulis mendapatkan

hasil bahwa pembacaan ayat *hafazah* menjadi sesuatu hal yang wajib dilaksanakan oleh santri putri.

Kholifah, santri putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, angkatan tahun 2015 yang berasal dari Pekuncen, misalnya, mengatakan:

“Pembacaan ayat *hafazah* adalah salah satu amalan yang sangat bagus, dan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap santri. Secara makna memiliki arti penjagaan/pelindung. Fadhilahnya akan memberikan ketenangan jiwa secara dhoir maupun batin. Yang apabila dibaca secara rutin, maka seakan-akan kita memiliki pagar benteng yang kokoh yang dapat melindungi sekaligus menjaga dari segala hal-hal buruk, baik itu hal buruk dari manusia maupun jin”. (Kholifah, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Di setiap pondok pesantren, biasanya memiliki amalan-amalan yang diijazahkan oleh guru untuk dilaksanakan oleh santri-santrinya, sehingga wajib dilaksanakan oleh santri. Amalan-amalan tersebut dapat berupa wirid / *dzikir*, bacaan surat Al-Qur’an khusus, *ratib*, dan lain sebagainya. Salah satu wirid di Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi yaitu pembacaan ayat *hafazah*. Dari wirid yang dibaca secara rutin ini, menurut salah satu santri dapat menjadi sebuah benteng yang kokoh dan melindungi diri dari segala hal-hal yang buruk.

Pemaparan tersebut juga dinyatakan oleh Ari Sundari, santri putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, angkatan tahun 2016, yang berasal dari Banyumas. Dia mengatakan bahwa:

“Ayat *hafazah* ini adalah ijzah dari guru kita, yang merupakan kumpulan ayat dari beberapa surat dalam Al-Qur’an, karena memang ayat tersebut sangat luar biasa manfaatnya, sehingga menurut saya santri harus selalu mengikuti pembacaan tersebut. Saya pribadi merasakan manfaatnya, yakni dapat melindungi diri dari hal-hal yang kurang baik seperti terkadang muncul rasa malas untuk memulai tadarus Al-Qur’an. Selain itu, dengan membaca ayat tersebut, mampu menguatkan mental sekaligus melancarkan hajat saya.” (A. Sundari, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Segala perbuatan yang baik kadangkala ada hambatannya. Misalnya, ketika akan melakukan tadarus Al-Qur’an, shalat berjama’ah, belajar, dan lain sebagainya. Kadangkala ada godaan yang menghampiri. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika rutin mengamalkan suatu wirid tanpa dirasa ternyata akan memberi dampak positif di kemudian hari sehingga perlu sekali untuk selalu memperkuat keimanan kita.

Afifatun Nisa, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, angkatan tahun 2020, yang berasal dari Lumir, Banyumas, mengatakan:

" Pembacaan ayat *hafazah* sangat bagus, karena sebagai bentuk tirakat seorang santri PPRI. Ayat *hafadzah* sebagai benteng bagi santri dari berbagai hal-hal buruk. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut harus dibaca rutin oleh santri. Pada waktu Ashar adalah waktu pergantian malaikat yg menjaga kita, yang disebut dengan malaikat *hafazah*. Diharapkan dengan pembacaan yang dilakukan pada waktu Ashar ini, amal kita dihitung sebagai amal baik oleh Allah". (A. Nisa, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).



Setelah selesai melaksanakan sholat fardhu, maka disunnahkan untuk membaca do'a / wirid. Adab berdo'a kepada Allah SWT adalah dilakukan dengan keadaan yang tidak tergesa-gesa/khusyu' dan dilakukan pada waktu-waktu *mustajab*. Banyak kebaikan yang bisa kita dapatkan. Selain itu, waktu mustajab untuk berdoa salah satunya adalah setelah sholat Ashar, sehingga disebut lebih istimewa. Ketika dilakukan dengan rasa ikhlas, maka insyaAllah segala hajat akan segera dikabulkan, dihitung amal kebaikan dan dihapus dosa-dosa kita.

Ikhda Maulida, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, angkatan 2020, yang berasal dari Cilongok, Banyumas, mengatakan:

“Dari ijazah yang Abah berikan, sebagai bentuk hormat dan patuh kit. Kita harus *tawādu'*, sehingga sudah seharusnya melaksanakan apa yang sudah beliau perintahkan. insyaAllah banyak keberkahan yang akan kita dapatkan.

Salah satu sifat /sikap yang harus dimiliki santri adalah sikap tawadhu (rendah hati). Sikap rendah hati sangat penting dimiliki oleh seorang santri. Karena ketika seseorang merasa masih kurang pintar, maka dirinya akan selalu haus untuk mencari ilmu. Dan Allah pun akan mengangkat derajat orang yang memiliki rasa rendah hati. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang merasa sudah

lebih dengan yang ia miliki, maka orang tersebut akan rugi dan ilmu yang sudah ia dapatkan tidak akan bermanfaat. Rasulullah saw bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه المسلم)

*“Tidaklah seseorang memiliki sifat tawāḍu’(rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya” (HR. Muslim)*

Syarifah Nafisah menjelaskan bahwa jika dilihat dari konteks historisnya ayat *ḥafazah* ini berasal dari guru Abah Idrus, yaitu K.H Mustholih Badawi. Kemudian Abah ‘Idrus memerintahkan kepada kedua putrinya untuk menuliskan kemudian menularkan kepada santri putri agar senantiasa mengistiqomahkan membacanya. Pembacaan ayat *ḥafazah* ini bertujuan untuk mengantisipasi dan membentengi diri dari segala perbuatan buruk yang akan menyimpannya. (N. Robiatul A., Komunikasi pribadi, 14 Desember 2023)

Pembacaan ayat *ḥafazah* merupakan sebuah dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. selain itu sebagai perlindungan dari segala marabahaya. Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu santri bernama Imas Ayu Atiqoh. Kita hidup berdampingan tidak hanya dengan manusia saja, tetapi dengan

makhluk lain yang tidak terlihat. Maka dari itu, kita harus bisa menjaga lingkungan kita, dan selalu berbuat baik kapanpun dan dimanapun. Disamping sebagai penjagaan, ayat *hafazah* merupakan ijazah yang diberikan Abah kepada santrinya. Maka semua santri wajib untuk melaksanakannya.

Berkaitan dengan ayat *hafazah*, salah satu ayat dari ayat *hafazah* yang menyebutkan tentang malaikat al-*hafazah* ada di dalam surat Al-An'am ayat 61:

وَيُرْسِلْ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

*“Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga”*  
(Terjemah Kemenag, 2019).

Melalui ayat ini, maka kita dapat memahami bahwa pada setiap diri manusia ada malaikat-malaikat yang ditugasi oleh Allah untuk yang menjaganya. Namun, keberadaan malaikat yang menjaga manusia tidak menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari dosa. Malaikatpun tidak akan menghalangi jika Allah swt, menakdirkan sesuatu kepada hamba tersebut.

Manusia didampingi malaikat yang senantiasa mencatat amal baik atau buruk manusia. Sesuai dengan Firman Allah QS. Ar-Ra'd ayat 10-11:

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَحْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ

بِالنَّهَارِ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِزُ

مَا يَفْقَدُ حَتَّى يُعْزِرُوا مَا بَأْنَفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

ذُوْنِهِ مِنْ وَاٍلِ

*“Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Terjemah Kemenag, 2019).*

Menurut Ibnu Katsir, kata مُعَقِّبَاتٌ dimaknai pada setiap diri manusia ada sekian banyak malaikat yang silih berganti mengawasinya, pada waktu siang dan malam. Ada juga malaikat yang menjaganya dari peristiwa buruk yang menumpunya. Ada juga yang mencatat amalan-amalan yang baik dan buruk, serta menjaga dari sisi depan maupun belakang. Maka dari itu kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang kita lakukan ada malaikat yang selalu

mengawasi, sehingga selalu berhati-hati ketika melakukan apapun.(Abdullah, 2007)

Adapun kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang menguatkan sekaligus agar santri selalu istiqomah membacanya, salah satunya dalam QS. Fushilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surge yang telah dijanjikan kepadamu” (Terjemah Kemenag, 2019).*

Ayat tersebut menjelaskan tentang keistiqomahan seseorang dalam melakukan ibadah kepada Allah swt. Dengan penuh pendirian serta ketekunan yang kuat ketika menjalankan tugasnya sebagai makhluk. Sehingga mendapat pahala di dunia dan akhirat.

Sy. Nafisah juga menyampaikan hubungannya dengan ayat ini adalah agar santri selalu istiqomah, tidak merasa sedih dan selalu riang gembira dalam melaksanakan sesuatu baik yang wajib atau sunnah. Selain itu, ketika mereka mengistiqomahkan kegiatan yang

baik, membaca ayat *hafazah* contohnya, maka malaikat rahmat juga akan turun memberikan rahmat kepada mereka yang membacanya.

Makna objektif dari pembacaan ayat *hafazah* ini adalah lebih menunjukkan keadaan sosial yang bersifat kontekstual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi. Dengan uraian ini terlihat, bagaimana masing-masing santri dalam mengekspresikan suatu tindakan secara berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, tergantung pengalaman personal yang dirasakannya. Makna *objektif* akan terungkap, ketika peneliti melakukan *observasi* langsung pada lokasi penelitian. Lebih jelasnya, bahwa pembacaan ayat *hafazah* ini berbentuk sebagai suatu aturan atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri yang sedang suci (tidak haid) setiap selesai sholat ‘Ashar yang sudah ditetapkan oleh pengurus sekaligus pengasuh pondok pesantren. Selain itu, santri yang taat kepada pengasuh tanpa disadari telah membentuk sifat disiplin, karena santri dapat membagi waktu sehingga dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban ketika berada di pondok pesantren.

## B. Makna *Ekspresif* Pembacaan Ayat *Hafazah* di Pondok Pesantren

### Roudlotul ‘Ilmi

Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan dilatarbelakangi oleh sejarah masing-masing personal (Baum, 1991). Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil makna ekspresif dari sejarah personal beberapa santri yang terkait dengan pengalamannya masing-masing.

Ariska Arinal Khaqi, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, angkatan tahun 2021, menuturkan:

“Pengalaman saya ketika pertama kali masuk pondok, menjumpai suasana yang baru saya rasakan. Ketika ke kamar mandi pondok pun saya merasa takut, harus ada yang menemani. Seperti ada bayangan-bayangan yang menakutkan. Namun semenjak satu tahun ini saya berada di pondok, untuk melakukan aktivitas sendiri sudah biasa saja. Keluar kamar malam-malampun sudah tidak setakut dulu. Mungkin ini salah satu manfaat yang saya dapatkan ketika sudah istiqomah membaca ayat *hafazah*”.

Mempercayai adanya makhluk ghoib di sekitar kita merupakan salah satu pokok keimanan sebagai seorang muslim. Makhluk ghoib adalah makhluk yang keberadaannya tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia, misalnya jin. Perbedaan dengan manusia

adalah dari unsur penciptaanya. Jika manusia diciptakan dari unsur tanah, namun jin diciptakan dari unsur api.

Kemudian rasa takut itu sebenarnya muncul secara sementara disertai rasa khawatir karena kondisi lingkungan tertentu yang dibuat oleh dirinya sendiri. Ketika pikiran kita positif, maka kondisi hati maupun pikiranpun akan mengikuti. Dalam tradisi ini, mereka meyakini bahwa ayat hafazah menjadi sebuah benteng / tameng sebagai pelindung diri dari sesuatu yang mengganguya dan selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Manja Ismaya Reza, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, angkatan tahun 2017 asal Lampung mengatakan:

“Dari pembacaan ayat *hafazah* ini banyak hal yang saya rasakan sekarang. Apalagi ketika saya rutin membacanya, dari situ ternyata memudahkan saya dalam menghafal Al-Qur'an, selain itu dapat menjadi sarana menjaga hafalan Al-Qur'an serta dapat melindungi diri dari pikiran-pikiran yang negatif” (M. Ismaya Reza, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Wildan Afiaturrohman, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, angkatan tahun 2017, asal Paguyangan, Brebes, mengatakan;

“Sebelum saya masuk pondok pesantren, perasaan tidak betah ingin selalu pulang ke rumah. Rasanya seperti ada bayangan-bayangan yang selalu menghantui saya. Namun dengan ijazah yang Abah berikan, saya belajar untuk tetap istiqomah untuk membacanya. Ternyata banyak manfaat yang saya rasakan setelah rutin membaca ayat hafazah, salah satunya saat kita merasa jenuh, bosan di pondok dengan kita membaca ayat



*hafazah* ternyata hati menjadi lebih terjaga untuk kembali mengingat tujuan awal menjadi santri. Alhamdulillah dengan membaca ayat *hafazah* ini saya yakin, insyaAllah akan selalu dilindungi oleh Allah dari berbagai gangguan baik makhluk ghoib atau yang lainnya". (W. Afiaturrohmah, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Khikmatun Nisa, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, asal

Lumbir, Banyumas, mengatakan:

“Sesuatu yang sudah diijazahkan sebaiknya selalu dilakukan secara Istiqomah. Saya merasakannya sendiri, setelah rutin membaca ayat ini ternyata jiwa menjadi adem, lebih tenang. Banyak kesulitan-kesulitan yang sering saya rasakan ketika harus mengingat ataupun menghafal suatu pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah ataupun asatidzah. Dengan istiqomah membaca ayat ini, dan dengan penuh keyakinan manut pada Abah, masyaAllah alhamdulillah sekarang lebih mudah untuk menghafalkannya”.

Firman Allah QS. Ar-Ra’d: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram” (Terjemah Kemenag, 2019).

Wirid atau *dzikir* yang diijazahkan oleh pengasuh kepada santrinya salah satu tujuannya adalah agar senantiasa mengingat Allah. Sudah disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa dengan mengingat Allah, maka hidup akan menjadi tenang. Ketika pikiran dan hati tenang untuk melakukan sesuatu pun akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Misalnya ketika menghafalkan nadhoman, kata demi kata akan cepat masuk ke dalam otak kita (Amnur, 2010).

Suci Nur Hidayah, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, angkatan tahun 2021 asal Cilongok mengatakan:

“Pembacaan ayat *hafazah* ini sangat bagus. Banyak fadhilah yang tersembunyi. Namun yang sangat saya rasakan adalah ketika akan setoran hafalan Qur'an, di mana pada halaman tersebut ada salah satu ayat yang termasuk ayat *hafazah*, maka mempermudah dan menyingkat waktu untuk menghafal. Karena sudah rutin dibaca setiap hari. Selain itu, hati saya menjadi lebih tenang (tidak tergesa-gesa) dalam melakukan sesuatu”.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dengan niat awal yang kuat disertai dengan kesabaran dan ketekunan menghafal. Saat menghafal, hati dan pikiran harus dengan kondisi yang tenang dan terkendali dengan baik. Sehingga saat menghafal kata demi kata, bahkan ayat demi ayat akan lebih mudah masuk. Berikutnya, ayat-ayat yang sudah dihafalkan harus tetap diulang-ulang agar hafalan kuat dan tidak cepat lupa.

Ize Rahmawati, santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi, angkatan tahun 2017, asal Cilongok, Banyumas menuturkan:

“Pertama kali saya membaca dan menghafalkan ayat *hafazah* terasa agak susah, karena baru pertama kalinya. Apalagi ada kata-kata yang mirip. Namun seiring berjalannya waktu, tiba-tiba hafal dengan sendirinya, mungkin karena sering dibaca.

Dari situ ternyata juga mempermudah hafalan Qur'an, dan sayapun menjadi lebih semangat menghafal”

Firman Allah, QS. Al-Qomar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka adakah orang-orang yang mau mengambil pelajaran?” (Terjemah Kemenag, 2019).*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah telah memberikan kemudahan dengan menurunkan Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal, dipelajari dan diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menjadi penghafal Al-Qur'an, tidak semua orang bisa mampu dengan cepat dan mudah untuk menghafalkannya. Ada banyak sekali kesulitan ataupun gangguan-gangguan baik itu dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Untuk mengurangi hal tersebut harus ada semangat yang tinggi sekaligus dorongan yang kuat. Selalu berdoa meminta kepada Allah untuk dimudahkan dalam menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Selain itu, saat kita berulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an, maka dengan sendirinya akan cepat hafal. Disinilah manfaat dari membaca ayat *hafazah* bagi santri.

Ngatiqoh Nurul, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, asal Brebes, menuturkan:

“Ayat *hafazah* menurut saya berisi dzikir sebagai benteng penjagaan dari segala gangguan marabahaya seperti jin dan sebagainya. Manfaat dari setiap wirid memang tidak bisa langsung dirasakan, seperti halnya kita minum obat akan bereaksi suatu saat, atau kita minum vitamin sebagai daya tahan tubuh. Sebagai contoh hari ini kita terkena musibah, namun sebelumnya sudah istiqomah membaca wirid/amalan, maka tanpa kita sadari Allah tetap memberi perlindungan dan keselamatan kepada kita. Pada hakikatnya setiap dzikir/wirid bertujuan agar kita selalu ingat siapa yang menciptakan kita”.

Bagi sebagian santri di pondok banyak yang masih merasa ada gangguan-gangguan yang menghampirinya, apalagi santri baru. Namun, mereka mempercayai bahwa ayat *hafazah* menjadi salah satu benteng atau pelindung diri mereka dari segala marabahaya. Walaupun tidak secara langsung memberikan efek tersebut. Melalui pembacaan ayat *hafazah* inipun menjadi sarana agar kita selalu ingat dan meminta perlindungan kepada Allah semata dari segala keburukan dan gangguan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Manusia dalam menjalani kehidupan, selalu berhadapan dengan permasalahan ataupun dengan berbagai pilihan antara yang halal dan haram, baik dan benar, ataupun yang lainnya. Permasalahan berbeda-beda, ada permasalahan tentang ibadah,

permasalahan sosial, adab dan akhlak, keimanan dan sebagainya, yang kesemuanya itu sudah ada di dalam Al-Qur'an.

Zulfatun Ni'mah, santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi, angkatan tahun 2018, asal Banyumas, mengatakan:

“Pertama kali saya membacanya pun masih susah. Tapi sekarang satu hari saja tidak membacanya rasanya ada yang kurang. Bagi saya, ayat hafazah merupakan sebuah do'a. Do'a untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala hal yang dapat mengganggu kita”

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagi kalian, (QS. Ghafir: 60). (Terjemah Kemenag, 2019).*

Dari ayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa walaupun Allah Maha Pengatur, namun Allah tidak menghalangi manusia untuk menyampaikan segala apa yang diminta oleh manusia tersebut. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berdoa. Selain berdoa meminta sesuatu juga harus diniatkan untuk membaca Al-Qur'an, agar sekaligus mendapat pahala (Wahyudi, 2023).

Berikutnya, Al-Qur'an dapat menjadi rahmat, petunjuk dan sebagai penawar atau obat bagi orang-orang yang beriman. Al-

Qur'an adalah penyembuh yang paling sempurna baik penyakit dhoir ataupun batin. Sesuai dengan firman Allah QS. Fushshilat ayat 44:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ

عَمًّى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. (Terjemah Kemenag, 2019).*

Al-Qur’an sebagai penyembuh dari berbagai penyakit hati. Baik sesuatu yang dapat mengotori iman seseorang ataupun sesuatu yang dapat menghalangi manusia untuk berbuat taat kepada Allah. didalam Al-Qur’an pun berisi banyak nasehat, motivasi, janji, dan ancaman yang dapat membuat manusia menjadi takut. Suatu hal pasti akan mengikuti hati. Apabila hatinya sehat, maka badanpun akan mengikutinya dan melakukan hal-hal baik. Sebaliknya, apabila hati dalam kondisi sakit atau rusak, maka akan manusia akan melakukan hal-hal yang tidak baik. Al-Qur’an selain menjadi penyembuh penyakit hati dan jiwa, juga sebagai penyembuh

penyakit fisik atau jasmani. Bisa dilakukan dengan ruqyah kepada orang yang sedang sakit (Nurhasanah, 2019).

Niswatul Adzkia, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, angkatan tahun 2018, asal Ajibarang, Banyumas mengatakan:

“Tradisi ini menurut saya merupakan salah satu tradisi yang sangat bagus. Pikiran-pikiran negatif dan ataupun hal bahaya lainnya kadang terlintas di benak saya. Apalagi terkait hal kesurupan atau melihat makhluk ghoib yang membuat saya menjadi lebih takut. Dengan bacaan *ayat hafazah* yang diijazahkan Abah, pasti ada tujuan baiknya. Salah satu yang saya rasakan perasaan takut berlebih itu menjadi berkurang”. (N. Adzkia, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Nidaul Jannah, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, angkatan tahun 2021, alamat asal menuturkan:

“Saat kita membaca *ayat hafazah*, merupakan salah satu pembiasaan kita hidup berdampingan dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Menurut saya melalui pembacaan ini pun menjadi salah satu sarana agar kita lebih dekat dengan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an menjadi petunjuk sekaligus pedoman umat Islam.” (N. Jannah, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Rasa cinta terhadap Al-Qur’an akan terus tumbuh apabila kita selalu rutin membaca ayat-ayatnya. Ajaran yang ada dalam Al-Qur’an akan menuntun kita menuju jalan yang benar. Pemahaman kita terhadap Al-Qur’an akan berjalan secara bertahap. Namun harus diistiqomahkan membaca setiap harinya (Syarifuddin, 2005).

Indah Purnamasari, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, angkatan tahun 2018, alamat asal menuturkan

“Dari pembacaan ini, selain menjadi mengeratkan *hablumminallah* juga mengertakan *hablumminannaas*. Hubungan dengan sesama santri pun menjadi lebih terjaga, karena sering dibaca bersama-sama. Maka dari itu, pembiasaan ini harus terus dilestarikan”. (I. Purnamasari, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023).

Kita menjalani kehidupan tidak mungkin sendirian. Hubungan baik dengan Allah serta sesama manusia harus tetap dijaga. Karena kodratnya manusia adalah makhluk sosial. Selain itu, rasa *ukhuwah Islamiyah* (hubungan baik dengan sesama saudara muslim) harus tetap ada tanpa memandang suku, ras, keturunan dan sebagainya. Apalagi menjadi seorang santri, hubungan dengan harus selalu terjaga. Melalui pembiasaan ini menjadi sarana santri saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Ramadhan, 2020).

Berkaitan dengan makna *ekspresif* dari pembacaan *ayat hafazah* dari setiap santri yang memiliki latar pengalaman yang berbeda. Dari data yang telah diuraikan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: bahwa santri yang merasa takut (seperti terhadap makhluk halus atau hal-hal yang ghaib di sekelilingnya) menjadi berkurang dan sebagian menjadi hilang rasa takutnya. Juga, sebagian santri merasa lebih tenang hatinya. Ada juga yang merasa dalam proses



menghafalkan Al-Qur'an menjadi lebih mudah. Sebagian yang lain menyampaikan bahwa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Selain itu, santri merasa selalu ingat dan dekat dengan Allah swt.

Makna *ekspresif* yang telah disampaikan di atas, muncul melalui pengalaman tertentu dan berdasarkan asal-usul pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Sebagian santri mendapat informasi terkait dengan keutamaan atau fadhilah pembacaan ayat *hafazah* atau fadhilah membaca Al-Qur'an dari pengasuh dan asatidz di pondok tersebut. Selain itu, santri mendapatkan pengetahuan tentang fadhilah bacaan ayat-ayat *hafazah* dan Al-qur'an secara umum dari kitab tertentu atau buku bacaan. Jadi, jika dilihat melalui pandangan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim disebut sebagai proses sosial dapat mempengaruhi proses pengetahuan.

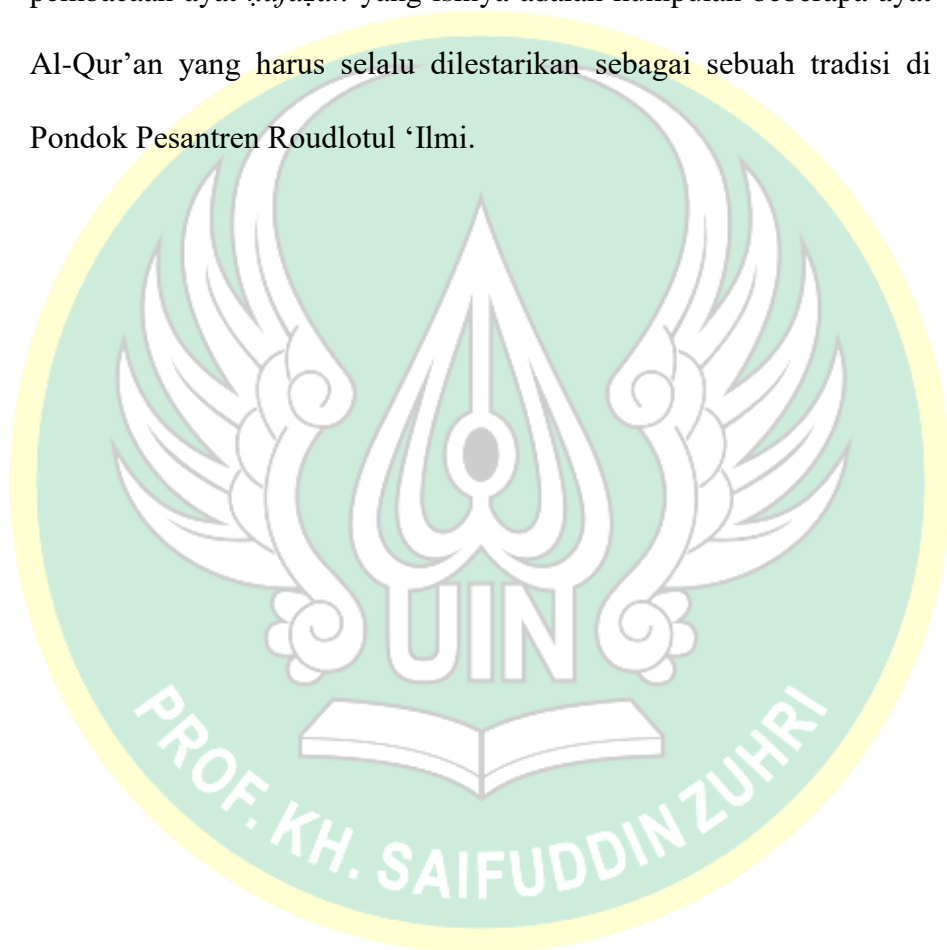
### **C. Makna *Dokumenter* Pembacaan Ayat *Hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi**

Makna *dokumenter* diartikan sebagai sebuah makna yang tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku, bahwa aspek yang diekspresikan merupakan suatu kebudayaan yang menyeluruh (Baum, 1991). Pada tradisi pembacaan ayat *hafazah* di Pondok

Pesantren Roudlotul 'Ilmi, yang mana isinya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, secara tidak langsung pembiasaan ini menjadi sebuah tradisi yang mandarah daging, yaitu sebagai sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas untuk melestarikan tradisi, sehingga tradisi tersebut menjadi satu budaya yang mengakar dan terus-menerus. Di pondok pesantren maupun masyarakat luas pun sudah banyak praktik pembacaan Al-Qur'an yang menggunakan penggalan ayat maupun surat-surat tertentu untuk diamalkannya.

Pembacaan ayat *hafazah* ini, sebagai upaya untuk melestarikan sebuah tradisi ataupun ritual di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi. Habib 'Idrus sebagai pendiri pondok pesantren sekaligus mursyid thoriqoh *Syadziliyyah*. Semasa hidup beliau, setiap satu minggu sekali juga mengadakan pengkajian tafsir Jalalain bersama santri. Sanad thoriqoh dan sanad keturunan beliau yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW, membuat para santri dan orang-orang sekitar tempat tinggal beliau menyeganinya. Habib Idrus adalah sosok yang alim dan sangat disegani masyarakat, bahkan begitu banyak karomah-karomah yang didapatkan beliau. Maka selaku santri harus *bertwadhu'* baik kepada Habib Idrus maupun kepada siapapun maka akan mendapat keberkahan dalam hidupnya. Banyak wirid dan *dzikir* yang beliau ijazahkan kepada santri-santrinya. Habib Idrus selalu berpesan

kepada santrinya, dalam satu hari jangan sampai tidak tadarus Al-Qur'an. Karena dengan sering tadarus Al-Qur'an menjadi salah satu sarana untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, begitu juga dengan pembacaan ayat *hafazah* yang isinya adalah kumpulan beberapa ayat Al-Qur'an yang harus selalu dilestarikan sebagai sebuah tradisi di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi Pembacaan Ayat *Hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Kranggan Pekuncen Banyumas, maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan:

1. Pembacaan ayat *hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi dilaksanakan setiap hari setelah shalat 'Ashar berjama'ah oleh santri putri yang dipimpin oleh *ustadzah* atau imam shalat pada hari tersebut. Dalam pelaksanaannya pembacaan ini diawali dengan membaca tawasil yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, Abul Hasan Asy-Syadzili, Habib 'Idrus bin Ja'far Al-Habsyi dan ahli baitnya. Selanjutnya pembacaan *ayat hafazah*. Kemudian membaca do'a hizib barqi, dan dilanjutkan membaca surat-surat pilihan (*QS. As-Sajdah, QS. QS. Ar-Rahman, QS. Al-Waqi'ah, QS Al-Mulk, dan QS. Ad-Dukhan*).
2. Adapun makna-makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan ayat-ayat *hafazah*, meliputi tiga makna berikut:

- a. Makna *objektif* dari pembacaan ayat-ayat *hafazah* adalah sebagai suatu kewajiban bagi santri untuk menjalankan aturan dari pengasuh.
- b. Makna *ekspresif* bagi santri yaitu berupa pengalaman masing-masing santri yang beragam. Di antaranya sebagai benteng perlindungan dari segala marabahaya, termasuk terhindar dari gangguan makhluk ghaib, merasa dirinya lebih tenang, merasa lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an dan memahami mata pelajaran, sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta santri terhadap Al-Qur'an, lebih giat dan istiqamah dalam tadarus Al-Qur'an, dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt.
- c. Makna *dokumenter* dari pembacaan ayat-ayat *hafazah* tersebut sebagai sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas untuk melestarikan tradisi, sehingga tradisi tersebut menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus-menerus.

## B. Rekomendasi

Berikutnya, peneliti memberikan rekomendasi terkait Pembacaan Ayat *Hafazah* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Putri Kranggan Pekuncen Banyumas:

1. Setiap santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi untuk terus melaksanakan tradisi pembacaan ayat *hafazah*.
2. Sebagai pengamal tradisi pembacaan ayat *hafazah* hendaknya memahami dengan baik tradisi tersebut. Maksudnya, pengamal khususnya santri perlu mengetahui sejarah atupun asal usul pembacaan ayat-ayat *hafazah*, dan manfaat serta tujuan dari tradisi tersebut, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan kekhusyuan ketika mengamalkannya, dan selanjutnya dapat istiqamah.
3. Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan baik penulisan maupun pilihan kata serta jauh dari kata sempurna, karenanya penulis dengan rendah hati menerima kritik yang membangun untuk karya ini. Oleh karena itu, penulis berharap, berikutnya akan muncul penelitian-penelitian yang lebih baik lagi dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Akan lebih baik lagi, ketika memfokuskan pada kajian living Qur’an yang berkembang di masyarakat, khususnya tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga tradisi yang sudah berkembang tidak hilang karena zaman yang semakin maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N.R (2023, Desember 14). [Komunikasi pribadi]
- Adzkia, Niswatul, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]
- Afiaturrohmah, Wildan, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]
- Abdullah, M. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Afifuddin, dkk. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Anwar, A. (2014). *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Luqmaniyah, Umbulharjo, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Athaillah, A. (2010). *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- 'Atiqoh, Imas Ayu, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]
- Baum, G. (1991). *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Fathurrobbani, A. (2016). *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Studi Living Qur'an di Desa Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang*. Fakultas Ushuluddin.

Hastuti, D. R. D. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial:*

*Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan*. CV. Nur Lina.

Hidayat, K. (2017). *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi*

*Mujahadah Minggu Kliwon*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jannah, Nidaul, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Khaqi, Riska Arinal, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Kholifah, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Mannheim, K. (1954).

Mannheim, K. (1991). *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Kanisius.

Maulida, Ikhda, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Muhtador, M. (2014). *Pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam mujahadah: Studi*

*Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek A l- K andiyas*.

8, 98.



Musthofah, A. Z. (2015). *Tradisi Pembacaan al-Qyr'an Surat-Surat Pilihan Kajian Living Qur'an di PP. Mamba'ul Hikam Sidoarjo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nisa, Afifatun (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Nisa, Khikmatun, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Nurul, Ngatiqoh, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Purnamasari, Indah, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Rahmawati, Ize, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Reza, Manja Ismaya, (2023, Desember 15). [Komunikasi pribadi]

Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Studi untuk Studi Agama*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Sundari, Ari, (2023, Desember 14). [Komunikasi pribadi]

Syamsuddin, S. (2007a). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.

Syamsuddin, S. (2007b). *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.

Tsuraya, (2023, Desember 13). [Komunikasi pribadi]

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### A. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi



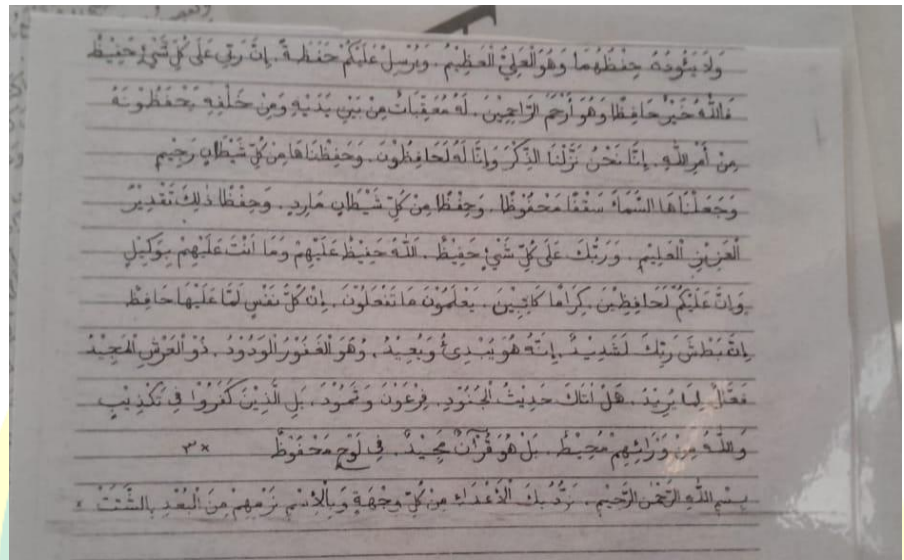
#### B. Wawancara dengan *Asatidzah* (putri pengasuh)



C. Wawancara dengan santri putri



#### D. Ayat *hafazah*



#### E. Proses pembacaan ayat *hafazah* dan kegiatan mengaji





## F. Asrama Santri Putri



**LAMPIRAN 2****PEDOMAN WAWANCARA****A. Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi**

- + Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi ?
- Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Pekuncen Banyumas berdiri pada tahun 1985 Habib ‘Idrus bin Ja’afar Al-Habsyi. Berdirinya pondok pesantren, diawali dari diadakannya pengajian Jum’at Kliwon untuk pertama kalinya pada tanggal 10 Muharram 1405 Hijriyah, dengan K.H. Bashor sebagai pembicaranya. Pada tahun berikutnya, pengajian tanggal 10 Muharram 1406 Hijriyah dilaksanakan pada hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon yang bertepatan dengan tanggal 24 Oktober 1985. Bersamaan pada tanggal tersebut, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan pondok pesantren oleh K. H. Hasyim Randegan Leler Banyumas.

Pendirian pondok pesantren tersebut adalah ide dasar dan cita-cita dari Habib ‘Idrus bin Ja’far Al-Habsyi serta dorongan dari adik K.H. Mustholih Badawi yaitu Hj. Kholisoh binti K.H Badawi. Habib Idrus juga sering mengutarakan kepada adik beliau yaitu Habib Abdullah bin Ja’far Al-Habsyi yang memiliki pengalaman nyantri cukup lama di pondok pesantren yaitu di Linggar Jaya Jatilawang, Leler Banyumas dan yang terakhir di Sarang,

Rembang. Atas dorongan dari Habib Abdullah tersebut, cita-cita dari Habib 'Idrus dapat terwujud, meski tidak lama kemudian Habib Abdullah wafat.

Desa Kranggan adalah tempat didirikannya Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi, karena di tempat tersebut adalah rumah yang dibangun oleh ayah beliau yaitu Habib Ja'far bin 'Idrus Al-Habsyi, setelah menikah dengan Syarifah Tsuraya Al-Kaff yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Pada waktu itu, di daerah Kranggan dan sekitarnya adalah daerah yang masih kurang dengan sentuhan ritual keagamaan, seperti misalnya maraknya perjudian dan terjadinya perselingkuhan. Namun, seiring berjalannya waktu karena adanya Pondok Pesantren akhirnya praktik tersebut lama kelamaan menghilang

**B. Wawancara dengan Putri Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi**

- + Bagaimana sejarah atau awal mula adanya pembacaan ayah hafazah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi?
- Pertama kali diadakannya pembacaan ayat *hafazah* di pondok putri. Sebenarnya ayat tersebut masih berkaitan dengan pondok pesantren Ihya 'Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap. Karena dulu Abah juga nyantri di Kesugihan, dan berguru kepada Abah Kyai Mustholih



Badawi. Abah pun meminta kepada putra-putrinya untuk nyantri di Kesugihan untuk tetap menyambung sanad keguruan dan silaturahmi tetap terjaga dengan keluarga ndalem. Abah waktu itu, menyuruh saya untuk menuliskan ayat hafazhah, dan adik saya Sy. Balqis yang diperintahkan Abah untuk memulai membaca ayat hafazhah dan disalurkan kepada santri putri di pondok dan diistiqomahkan untuk membacanya. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi dan juga membentengi diri dari segala perbuatan yang tidak baik. Selain itu, para malaikat akan turun memberikan rahmat bagi para pembacanya.

**C. Wawancara dengan Kholifah santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2016**

- + Apa saja kegiatan yang wajib dilaksanakan di pondok ?
- Sudah pasti banyak sekali. Apalagi dipondok banyak aturan-aturan guna mendisiplinkan santri, misalnya sholat berjama’ah, ngaji diniyah, membaca ayat *hafazah*, dan masih banyak lagi yang lainnya.
- + Terkait dengan ayat *hafazah*, apa yang Anda ketahui?
- Yang saya tahu, ayat *hafazah* ini merupakan ijazah yang diberikan Abah kepada santrinya yang dibaca setelah jama’ah sholat ashar.

Dimana isinya adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang digabung jadi sebuah wirid.

+ Menurut Anda, bagaimana makna ayat *hafazah* tersebut ?

- Pembacaan ayat *hafazah* adalah salah satu amalan yang sangat bagus, dan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap santri. Secara makna memiliki arti penjagaan/pelindung. Fadhilahnya akan memberikan ketenangan jiwa secara dhohir maupun batin. Yang apabila dibaca secara rutin, maka seakan-akan kita memiliki pagar benteng yang kokoh yang dapat melindungi sekaligus menjaga dari segala hal-hal buruk, baik itu hal buruk dari manusia maupun jin

**D. Wawancara dengan Ari Sundari santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi angkatan tahun 2016**

+ Apa saja yang menjadi penghambat kegiatan santri ketika dipondok ?

- Santri kurang disiplin waktu, misalnya karena antri wudlu yang mepet dengan iqomah, sehingga sering terjadi santri terlambat jama'ah. Apalagi ketika sholat ashar. Karena banyak santri yang juga antri mandi dijam-jam tersebut.

+ Setelah sholat ashar, santri membaca ayat *hafazah*. Bagaimana menurut anda tentang ayat tersebut?

- Ayat *hafazah* ini adalah ijzah dari guru kita, yang merupakan kumpulan ayat dari beberapa surat dalam Al-Qur'an, karena memang ayat tersebut sangat luar biasa manfaatnya. Sehingga menurut saya santri harus selalu mengikuti pembacaan tersebut. Saya pribadi merasakan manfaatnya dapat melindungi diri dari hal-hal yang kurang baik seperti terkadang muncul rasa malas untuk memulai tadarus Al-Qur'an. Selain itu, mampu menguatkan mental sekaligus melancarkan hajat saya

**E. Wawancara dengan Afifatun Nisa santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi angkatan tahun 2020**

- + Berkaitan dengan salah satu kebiasaan yang ada dipondok yaitu pembacaan ayat *hafazah*, apakah Anda sudah hafal ?
- Ya, sekarang Alhamdulillah sudah hafal. Karena setiap hari membacanya, jadi seiring berjalannya waktu hafal dengan sendirinya.
- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Pembacaan ayat *hafazah* sangat bagus, karena sebagai tirakat seorang santri PPRI. Yang mana ayat *hafazah* sebagai benteng bagi santri dari berbagai hal-hal buruk. Oleh karena itu, pembacaan ini harus dibaca rutin oleh santri. Pada waktu ashar adalah waktu pergantian malaikat yg menjaga kita, yang disebut dengan malaikat

hafazhah. Diharapkan dengan pembacaan yang dilakukan pada waktu ashar ini, amal kita dihitung sebagai amal baik oleh Allah".

**F. Wawancara dengan Ikhda Maulida Dwi Umaroh santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2020**

- + Bagaimana suasana kegiatan dipondok, seperti contohnya saat pembacaan ayat *hafazah*?
- Santri selalu bersemangat ketika membaca ayat tersebut. Namun, terkadang terganggu dengan suara santri yang lain yang sedang haid dikamar mandi. Selain itu, ada beberapa santri yang masih asyik berbicara sendiri.
- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Dari ijazah yang Abah berikan, sebagai bentuk hormat dan patuh kita, kita harus tawadhu, maka sudah seharusnya melaksanakan apa yang sudah beliau perintahkan. insyaAllah banyak keberkahan yang akan kita dapatkan

**G. Wawancara dengan Manja Ismaya Reza santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2017**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?

- Dari pembacaan ayat hafazhah ini banyak hal yang saya rasakan sekarang. Apalagi ketika saya rutin membacanya, dari situ ternyata memudahkan saya dalam menghafal Al-Qur'an, selain itu dapat menjadi sarana menjaga hafalan Al-Qur'an serta dapat melindungi diri dari pikiran-pikiran yang negatif

**H. Wawancara dengan Wildan Afiaturrohman santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi angkatan tahun 2017**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Sebelum saya masuk pondok pesantren, perasaan tidak betah ingin selalu pulang kerumah. Rasanya seperti ada bayangan-bayangan yang selalu menghantui saya. Namun dengan ijazah yang Abah berikan, saya belajar untuk tetap istiqomah untuk membacanya. Ternyata banyak manfaat yang saya rasakan setelah rutin membaca ayat *hafazah*, salah satunya saat kita merasa jenuh, bosan di pondok dengan kita membaca ayat *hafazah* ternyata hati menjadi lebih terjaga untuk kembali mengingat tujuan awal menjadi santri. Alhamdulillah dengan membaca ayat *hafazah* ini saya yakin, insyaAllah akan selalu dilindungi oleh Allah dari berbagai gangguan baik makhluk ghoib atau yang lainnya

**I. Wawancara dengan Khikmatun Nisa santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2019**

+ Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?

- Sesuatu yang sudah di ijazahkan sebaiknya selalu dilakukan secara Istiqomah. Saya merasakannya sendiri, setelah rutin membaca ayat ini ternyata jiwa menjadi adem, lebih tenang. Banyak kesulitan-kesulitan yang sering saya rasakan ketika harus mengingat ataupun menghafal suatu pelajaran yang diberikan oleh guru disekolah ataupun *asatidzah*. Dengan istiqomah membaca ayat ini, dan dengan penuh keyakinan manut pada Abah, masyaAllah alhamdulillah sekarang lebih mudah untuk menghafalkannya

**J. Wawancara dengan Yuli Yulaful santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2020**

+ Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?

- Pembacaan ayat *hafazah* ini sangat bagus. Banyak fadhilah yang tersembunyi. Namun yang sangat saya rasakan adalah ketika akan setoran hafalan Qur'an, dimana pada halaman tersebut ada salah satu ayat yang termasuk ayat *hafazah*, maka mempermudah dan menyingkat waktu untuk menghafal. Karena sudah rutin dibaca

setiap hari. Selain itu, hati saya menjadi lebih tenang (tidak tergesa-gesa) dalam melakukan sesuatu

**K. Wawancara dengan Ariska Arinal Khaqi santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2021**

+ Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?

- Pengalaman saya ketika pertama kali masuk pondok, menjumpai suasana yang baru saya rasakan. Ketika ke kamar mandi pondok pun saya merasa takut, harus ada yang menemani. Seperti ada bayangan-bayangan yang menakutkan. Namun semenjak satu tahun ini saya berada dipondok, untuk melakukan aktivitas sendiri sudah biasa saja. Keluar kamar malam-malampun sudah tidak setakut dulu. Mungkin ini salah satu manfaat yang saya dapatkan ketika sudah istiqomah membaca ayat *hafazah*

**L. Wawancara dengan Ngatiqoh Nurul Istifadah santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2019**

+ Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?

- Ayat *hafazah* menurut saya berisi dzikir sebagai benteng penjagaan dari segala gangguan marabahaya seperti jin dan sebagainya. Manfaat dari setiap wirid memang tidak bisa langsung dirasakan, seperti halnya kita minum obat akan bereaksi suatu saat, atau kita

minum vitamin sebagai daya tahan tubuh. Sebagai contoh hari ini kita terkena musibah, namun sebelumnya sudah istiqomah membaca wirid/amalan, maka tanpa kita sadari Allah masih tetap memberi perlindungan dan keselamatan kepada kita. Pada hakikatnya setiap dzikir/wirid bertujuan agar kita selalu ingat siapa yang menciptakan kita

**M. Wawancara dengan Imas Ayu Atiqoh santri Pondok Pesantren**

**Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2018**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Bagi saya, pembiasaan ini sebagai sarana kita mendekatkan diri kepada Allah, dan juga meminta perlindungan dari segala marabahaya. Baik dari kejahatan orang lain ataupun kejahatan setan/jin. Kita sebagai manusia harus bisa menghargai sekaligus menjaga lingkungan (baik yang terlihat maupun tidak

**N. Wawancara dengan Ize Rahmawati santri Pondok Pesantren**

**Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2018**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Pertama kali saya membaca dan menghafalkan ayat *hafazah* terasa agak susah, karena baru pertama kalinya. Apalagi ada kata-kata yang mirip. Namun seiring berjalannya waktu, tiba-tiba hafal



dengan sendirinya, mungkin karena sering dibaca. Dari situ ternyata juga mempermudah hafalan Qur'an, dan sayapun menjadi lebih semangat menghafal”

**O. Wawancara dengan Niswatul Adkia santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2018**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Tradisi ini menurut saya merupakan salah satu tradisi yang sangat bagus. Pikiran-pikiran negatif dan ataupun hal bahaya lainnya kadang terlintas dibenak saya. Apalagi terkait hal kesurupan atau melihat makhluk ghoib yang membuat saya menjadi lebih takut. Dengan bacaan ayat *hafazah* yang diijazahkan Abah, pasti ada tujuan baiknya. Salah satu yang saya rasakan perasaan takut berlebih itu menjadi berkurang

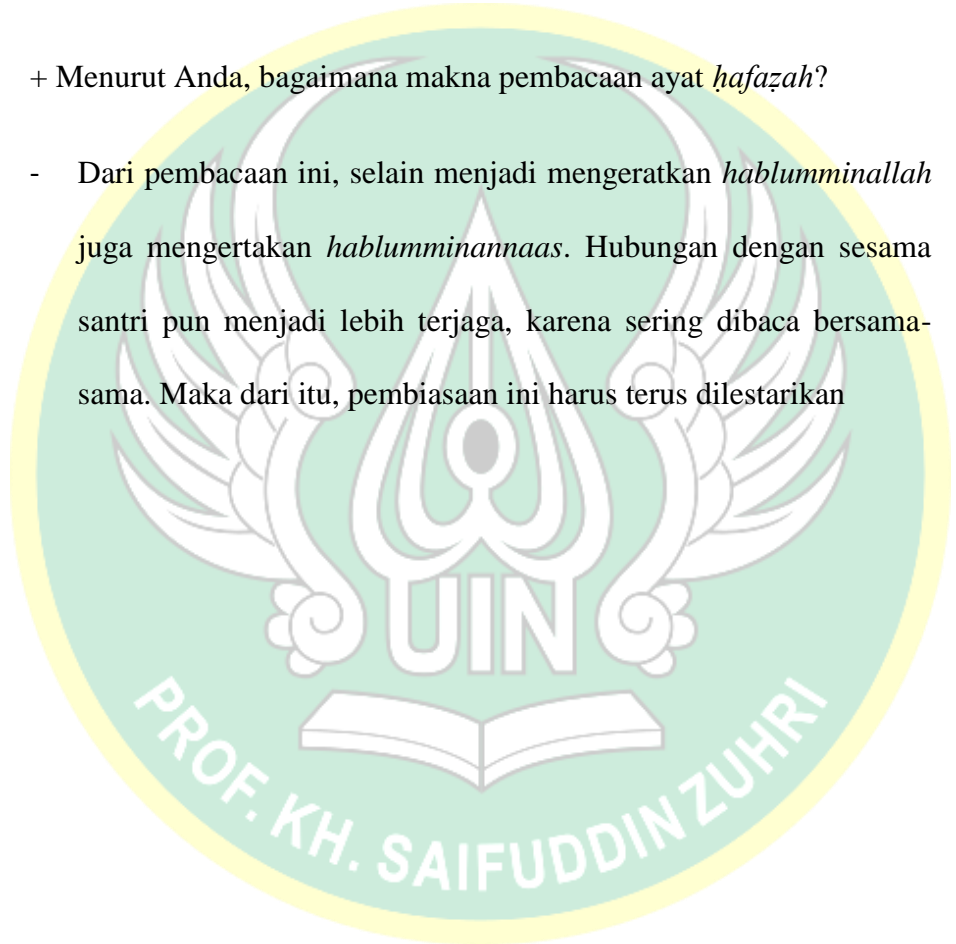
**P. Wawancara dengan Nidaul Jannah santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi angkatan tahun 2021**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Saat kita membaca ayat *hafazah*, merupakan salah satu pembiasaan kita hidup berdampingan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut saya melalui pembacaan ini pun menjadi salah satu sarana agar kita

lebih dekat dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menjadi petunjuk sekaligus pedoman umat Islam

**Q. Wawancara dengan Indah Purnamasari santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi angkatan tahun 2018**

- + Menurut Anda, bagaimana makna pembacaan ayat *hafazah*?
- Dari pembacaan ini, selain menjadi mengeratkan *hablumminallah* juga mengertakan *hablumminannaas*. Hubungan dengan sesama santri pun menjadi lebih terjaga, karena sering dibaca bersama-sama. Maka dari itu, pembiasaan ini harus terus dilestarikan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irma Windiyasari
2. NIM : 1717501016
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 13 Desember 1996
4. Alamat Rumah : Kranggan, RT 03 / 02, Pekuncen, Banyumas
5. Nama Ayah : Kunto Winarko
6. Nama Ibu : Sunarti
7. Nama Suami : Achmad Mukromin
8. Nama Anak : Zahra Dinasty Aliya

### B. Riwayat Pendidikan :

- TK Pertiwi Semedo (Lulus Tahun 2003)
- SD N 03 Semedo (Lulus Tahun 2009)
- SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen (Lulus Tahun 2012)
- MA Ar-Ridlo Pekuncen (Lulus Tahun 2015)
- Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi (Angkatan Tahun 2012-2017)
- UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 19 April 2024



Irma Windiyasari